

**KONSELING PREVENTIF PERILAKU SEKS REMAJA MELALUI
PENGEMBANGAN BUKU PENDIDIKAN SEKSUAL
DI WARU SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sosial (S. Sos)**



DWI MIFTAKHUL JANAH
NIM : B03215010

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Dwi Miftakhul Janah
Nim : B03215010
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Dsn. Alastuwo, Ds. Banaran Wetan, Bagor, Nganjuk

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 09 April 2019

Yang menyatakan,

Nim. B03215010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Dwi Miftakhul Janah

NIM : B03215010

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

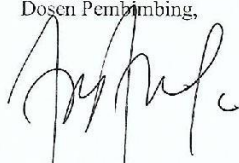
Judul : Konseling Preventif Perilaku Seks Remaja Melalui Pengembangan
Buku Pendidikan Seksualdi Waru Sidoarjo

Skrripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 9 April 2019

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing,



Mohamad Thohir, M.Pd.I

NIP. 197905172009011007

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Dwi Miftakhul Janah ini telah di pertahankan di depan penguji skripsi

Surabaya, 11 April 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas akwah Dan Komunikasi



Dekan,

Drs. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Mohamad Thohir, M. Pd.I
NIP. 1979051720090110

Penguji II,

Yusria Ningsih, S.Ag. M. Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji III,

Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd
NIP. 197008251998031002

Penguji IV

Drs. H. Cholil, M. Pd. I
NIP. 196506151993031005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Miftakhul Janah
NIM : 303215010
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan komunikasi / Bimbingan konseling Islam
E-mail address : dwimiftak12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KONSELING PREVENTIF PERILAKU SEKS REMAJA MELALUI

PENGEMBANGAN BUKU PENDIDIKAN SEKSUAL DI WARU

SIDODARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2019

Penulis

(Dwi Miftakhul J.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Dwi Miftakhul Janah (B03215010) Bimbingan Konseling Islam Konseling Preventif Perilaku Seks Remaja Melalui Pengembangan Buku Bimbingan Pendidikan Seksual Di Waru Sidoarjo.

Fokus penelitian ini adalah 1. Bagaimana proses konseling preventif perilaku seks remaja melalui pengembangan buku bimbingan pendidikan seksual di Waru Sidoarjo ? 2. Bagaimana hasil konseling preventif perilaku seks remaja melalui pengembangan buku bimbingan pendidikan seksual di Waru Sidoarjo ?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian *research and development* (R&D).Peneliti mengembangkan produk yang digunakan sebagai media konseling preventif perilaku seksual remaja di Waru Sidoarjo. Peneliti melakukan studi lapangan untuk mencari masalah dan potensi dalam proses pengembangan produk, agar sesuai dengan kebutuhan subyek penelitian. Dalam proses pengembangan buku pendidikan seksual peneliti dibantu oleh ahli desain. Hasil dari pengembangan buku tersebut akan diterapkan pada subyek penelitian. Untuk mengetahui hasil dari konseling preventif dengan menggunakan pengembangan buku pendidikan seksual, peneliti melihat dari proses pembuatan produk dan hasil pemberian produk kepada subyek penelitian.

Hasil dari penelitian ini dapat dikatakan cukup berhasil, dilihat dari 9 tahapan dari 10 tahapan metode penelitian dan pengembangan. Juga pada pengetahuan subjek tentang konsep pendidikan seksualitas.

Kata kunci: Remaja, Perilaku Seks, Pendidikan Seksualitas

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2 : Desain eksperimen (*before-after*). O_1 sebelum treatment dan O_2 sesudah treatment

Gambar 4.1 : Bagan Desain Rancangan Awal Produk

Gambar 4.2 : Bagan Perbaikan Desain Produk

Gambar 4.3 : Perubahan materi dengan unsur islami

Gambar. 4.4 : Perubahan ukuran layout buku

Gambar 4.5 : Penggunaan warna sampul cerah

Gambar 4.6 : Perubahan ukuran huruf

Gambar 4.7 : Perbedaan ukuran huruf pada sub bab dan penjabaran materi

Gambar. 4.8 :Penyisipan quote

Gambar 4.9 Penambahan materi tentang agama dan seks

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa yang akan dialami setiap orang dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja ini dibagi menjadi 2 fase, yakni fase pra pubertas di rentang usia 12-14 tahun dan masa pubertas di rentang usia 14-18 tahun.¹ Pada masa ini akan banyak perubahan baik dari fisik maupun psikis terutama kematangan seksualnya. Pada bagian tubuh tertentu akan terjadi pertumbuhan yang menimbulkan perubahan bentuk fisik. Pertumbuhan fisik ini dapat berupa tubuh yang semakin tinggi atau jangkung, suara yang semakin berat pada pria, tumbuh kumis dan munculnya jakun, tumbuhnya bulu-bulu halus di beberapa organ tubuh, dan beberapa bagian tubuh yang semakin berisi (menonjol) pada wanita.

Pada beberapa individu, jika kurang siap menghadapi perubahan bentuk fisik ini akan mengalami ketidakpercayaan diri. Hal ini dikarenakan faktor internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relative lebih bergejolak dengan masa perkembangannya (*storm and stress period*) dan faktor eksternal, yaitu perubahan lingkungan.²Selain fisik, secara psikis pada masa remaja juga akan mengalami perubahan. Dari masa anak-anak yang ingin menang sendiri, semua keinginan ingin terpenuhi dan ingin

¹ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 121

² Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Usia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), h. 262

Masa remaja yang ditandai dengan aqil balig atau pubertas yang akan didapatkan anak pada usia 11-13 tahun, namun pada masa milenial ini anak telah mendapatkan masa pubertas atau aqil balignya pada usia 9-13 tahun.³ Pada laki-laki, masa pubertas ditandai dengan mengalami mimpi basah sedangkan pada perempuan ditandai dengan datangnya haid. Hal ini tentu dipengaruhi oleh banyak hal, asupan gizi yang lebih baik menjadikan tumbuh dan kembang anak menjadi lebih baik dari masa terdahulu. Dari asupan gizi dan juga nutrisi yang cukup inilah anak menjadi semakin pandai dan kritis. Bukan hanya dalam hal mata pelajaran di sekolah, namun juga mengenai perubahan yang dialami pada tubuhnya dan juga fenomena yang mengiringinya di lingkungan sosial.

Perkembangan zaman yang mendukung sistem pendidikan, informasi dan juga akses sosial yang luas juga menjadikan anak mampu mengakses banyak hal di usia dini. Tentu saja hal ini mempunyai sisi positif dan juga negatif. Sisi positifnya adalah anak dapat belajar lebih banyak hal yang ingin diketahui dengan cara yang lebih praktis, menambah wawasan dan juga menambah ranah sosialnya untuk lebih banyak belajar. Namun sisi

³ Yusria Ningsih, *Konseling Anak Remaja Dewasa dan Manula*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, TT), h. 5

negatifnyapun juga harus diperhatikan, anak akan dengan mudah mengakses konten tidak senonoh yang tersedia di media sosial dengan leluasa.

Sesuai hormonal, pada usia remaja akan meningkat menuju puncak kematangan. Aspek emosi yang semakin luas mulai nampak pada diri remaja, salah satunya adalah tertarik dengan lawan jenis dan berusaha melakukan berbagai cara untuk menarik perhatian sang lawan jenis mulai muncul.⁴ Tidak hanya itu, libido atau gairah yang berada pada diri remajapun mulai dapat dilihat secara nyata beriringan dengan rasa tertarik pada lawan jenis yang dialami. Hal ini tentu wajar dialami oleh setiap remaja karena merupakan salah satu fase psikologis yang dialami oleh setiap individu. Fase yang dominan pada tumbuh dan kembang remaja ini adalah fase psikoseksual yakni tahap-tahap tumbuh dan kembang fungsi seksual yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis tiap individu tersebut.

Sehingga, rasa tertarik dengan lawan jenis juga tumbuh dan berkembangnya libido dan juga gairah yang dialami remaja adalah hal yang wajar dikarenakan setiap individu akan mengalami fase psikoseksual. Tahap psikoseksual ini telah ada dalam diri individu dimulai dari 0-18 tahun.⁵ Yang harus dicermati adalah jika individu gagal melewati suatu fase dalam tahap perkembangannya, maka akan terjadi gangguan pada diri tersebut terutama pada sisi perilaku seksual. Pada fase psikoseksual ini remaja membutuhkan sosok figur yang dapat terbuka memberikan jawaban atas semua pertanyaan

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1980), h.226

⁵ Koes Irianto, *Seksiologi kesehatan*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 52

yang dialami oleh remaja dan juga sosok yang dapat membimbing remaja agar tidak menyalah artikan rasa dan perkembangan yang dialami oleh remaja.

Figur utama yang dapat menjawab setiap pertanyaan remaja yang semakin kritis dan juga untuk membimbing remaja agar tumbuh dan berkembang sebagai remaja yang tidak salah jalan adalah keluarga.⁶ Karena pada dasarnya keluarga adalah ruang lingkup terkecil yang memiliki sistem sosial yang terdiri dari beberapa individu yang hidup bersama dalam konteks yang kompleks. Dari keluarga inilah setiap individu belajar pada individu yang lain sebelum belajar pada lingkup yang lebih luas. Begitupula pada remaja, orangtua dan anggota keluarga adalah orang pertama yang dituju untuk menjawab setiap pertanyaan akan perubahan yang ada pada dirinya. Selain keakraban dan juga rasa yang sudah terjalin erat, berbagi dan bertanya kepada anggota keluarga dirasa lebih dapat menjamin terjaganya privasi.

Namun demikian, kebudayaan pada masyarakat timur dan juga kepercayaan yang telah tertanam kuat di masyarakat bahwa pembahasan seputar *sex education* dianggap tabu diperbincangkan pada anak.⁷ Orangtua yang mendapat pertanyaan dari sang anak seputar perubahan tubuh dan juga perasaan aneh yang dialami akan cenderung menjawab dengan bahasa kiasan untuk menjawab. Menerangkan pada sang anak mengenai organ vital dengan bahasa kiasan seperti burung sebagai kata lain dari penis dan juga kupu-kupu sebagai kata lain dari organ vital wanita. Karena jawaban tersebutlah banyak

⁶ Mahmudah, Yaslinda Yaunin, dkk, *Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja*, (Jurnal Kesehatan Andalas, Padang, 2016) h. 449

⁷ Diana Teresa P, Reni Kartikawati, Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA, (Depok : Makara Seri Kesehatan, 2013) h. 80

Jika orangtua tidak mampu menjawab setiap pertanyaan kritis dari sang anak, maka anak akan mencari tahu jawaban dari lingkungan sosial. Teman sebaya yang dianggap mengalami hal yang sama dengan dirinya pun menjadi teman berbagi tentang apa yang dirasakan.⁸ Jika teman sebaya yang menjadi tempat berbagi mengerti apa yang sedang dialami oleh temannya, maka remaja tersebut akan mendapat jawaban atas apa yang dirasakan. Namun jika teman sebaya yang menjadi berbagi sama-sama tidak mengerti dan sama-sama sedang mencari tahu mengenai apa yang dirasakan maka remaja tersebut akan sama-sama mencari tahu dari media lain.

Media lain ini dapat berupa dari internet, buku dan mencoba hal-hal yang dianggap dapat memuaskan libido. Perkembangan teknologi yang semakin pesat seakan dapat menjawab semua persoalan yang dialami oleh remaja yang kemudian akan membentuk karakter dan jati diri yang dicari remaja.⁹ Situs-situs yang menyediakan tentang konten porno dan juga gambar

⁹ Najlatun naqiyah, *Konseling Komunitas Bimbingan dan Konseling Komunitas untuk Meningkatkan Potensi Anak dan Remaja*, (Malang : Media Nusa Creative, 2017), h. 10

Ketua Perhimpunan Masyarakat Tolak Pornografi (PMTP) Azimah S. menyatakan bahwa anak-anak merupakan generasi yang rentan seks bebas karena efek pornografi.¹¹ Hal ini dikarenakan 2 hal, pertama dikarenakan salahnya pola asuh orangtua yang menganggap bahwa pendidikan seks dianggap sebagai hal yang tabu dan beranggapan bahwa anak dapat mengerti dengan sendirinya, namun yang terjadi justru anak mengerti dengan mencari tahu dari teman atau media internet salah satunya dengan melihat pornografi. Kedua dikarenakan akses internet di Indonesia yang masih bebas dan belum

¹¹ Giovani Dio Prasasti, *Pendidikan Reproduksi Dianggap Tabu Anak Rentan Mencari Konten Pornografi*, <https://www.liputan6.com/health/read/3859817/pendidikan-reproduksi-dianggap-tabu-anak-rentan-mencari-konten-pornografi>, diakses pada tanggal 10 Januari 2019 pukul 22:32

Hasil penelitian yang dilakukan Universitas Gadjah Mada pada 398 siswa adalah mayoritas remaja telah melakukan seksual pertama kali dibangku SMA saat usia 15-18 tahun.¹² Hal ini tentu bukan tanpa alasan dan sebab yang pasti. Banyaknya konten pornografi, tayangan yang menunjukkan pupusnya norma, dan efek pergaulan bebas dari kebudayaan barat menjadikan *free sex* seakan hal yang biasa. Di beberapa negara di barat *free sex* memang sudah biasa, tinggal satu atap tanpa adanya ikatan dan tanpa memikirkan norma dan adat sudah menjadi hal yang biasa.¹³ Kini, hal tersebut telah merambah pada remaja yang tinggal di daerah kebudayaan timur. Sehingga, pemberian informasi mengenai *sex education* harus diberikan pada remaja agar remaja mengerti akan otoritas tubuh dan batasan yang harus ditaati. Batasan-batasan ini dapat berupa batasan agama, kesehatan, dan juga norma yang berlaku pada masyarakat. Sehingga *free sex* dan dampaknya dapat ditekan tentu dengan

¹² Humas UGM, *Dr. Soetjningsih : Remaja Usia 15-18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pra Nikah*, <https://ugm.ac.id/id/berita/551-dr.soetjningsih:remaja.usia.15.-.18.tahun.banyak.lakukan.perilaku.seksual.pranikah>, diakses pada 15 Januari pukul 11.12

¹³ Farida, *Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah*, (Jurnal Analisa Volume XXI No.01, 2009) h. 129

Dalam pendidikan seksual terdapat dua hal mendasar yang dibahas, yakni hak kesehatan seksual dan juga kesehatan reproduksi. Kesehatan seksual yakni keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial terkait dengan seksualitas. Hal ini lebih berorientasi pada anggota tubuh terutama bagian vital pada seseorang untuk bereproduksi. Agar kesehatan seksual dapat diraih, pendekatan yang positif dan juga penghargaan diperlukan agar setiap orang bebas dari paksaan dan juga diskriminasi. Kebebasan dalam mengekspresikan diri diutamakan karena dalam kesehatan seksual tidak hanya secara fisik yang dilihat, namun juga secara mental/psikis. Bagaimana orang tersebut mampu mengetahui, menjaga dan memanfaatkan setiap apapun yang terdapat

[illegible]

Rumusan masalah yang diangkat peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- ### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan dan pengetahuan berbasis bimbingan akan pentingnya pendidikan seksualdi Waru. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan proses konseling preventif perilaku seks remaja melalui pengembangan buku bimbingan pendidikan seksual di Waru Sidoarjo.
2. Menjelaskan hasil konseling preventif perilaku seks remaja melalui pengembangan buku bimbingan pendidikan seksual di Waru Sidoarjo.

Pendekatan konseling preventif ini dapat berupa pemberian informasi, orientasi dan juga kiat-kiat pencegahan dari permasalahan yang sedang dibahas. Pada pendekatan konseling preventif ini tidak didasari teori tertentu, sehingga dapat menggunakan banyak teknik dan memperbanyak komunikasi dengan klien atau subyek. Secara umum, konseling preventif yang menggunakan pendekatan pemberian informasi dan orientasi ini dilakukan dengan teknik konseling kelompok. Hal ini bertujuan agar pemberian informasi dan orientasi dapat berjalan dengan maksimal dengan adanya aktifitas pendukung yaitu diskusi bersama anggota kelompok konseling.

Perilaku seks adalah tindakan atau aktivitas yang bertujuan untuk mencapai kepuasan seksual. Pada masa remaja, perasaan tertarik dengan lawan jenis atau sering disebut dengan jatuh cinta mulai muncul dan jika tidak dikendalikan dapat menggebu, hal yang harus digaris bawahi adalah masa remaja dimana masa pertumbuhan psikoseksual yang berkembang dengan sangat pesat. Sehingga bukan tidak mungkin jika rasa tertarik pada

18 Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : PT Revika Utama, 2009) h. 21

lawan jenis juga beriringan dengan libido yang meningkat. Peningkatan libido ini akan memunculkan satu aktifitas baru yang dilakukan remaja untuk memuaskan libido yang di rasakannya.

Maka dari itu, setiap aktifitas yang dilakukan remaja cenderung akan menentukan perilaku seks kedepannya. Kecenderungan akan muncul diusia remaja, karena pada usia remaja pergaulan yang luas dan juga keinginan rasa ingin diakui menjadi akses untuk remaja semakin berani menunjukkan perilaku seks. Perilaku seks ini dapat berupa cara berpakaian, cara berjalan, cara berbicara, dan lain sebagainya yang dapat menarik perhatian lawan jenis dan untuk memenuhi hasrat seksualnya. Hal ini bukan tanpa alasan, perilaku seks ini dapat muncul berdasarkan adat, sikap, emosi, kekuasaan, atau genetika.

Remaja sendiri, secara umum dapat diartikan sebagai masa peralihan masa anak-anak menuju masa dewasa. Hal ini didasarkan pada individu yang sudah tidak dapat dianggap anak-anak dikarenakan tumbuh dan kembang baik secara fisik maupun psikis yang berangsur matang namun juga tidak dapat dikatakan dewasa karena belum mampu sepenuhnya memposisikan diri sebagai dewasa yang telah matang dan telah siap dengan segala tantangan kehidupan. Pada masa remaja, ciri-ciri yang dapat secara kasat mata adalah tumbuh kembang fisik dan psikis yang sangat drastis dan memengaruhi pola pikir remaja itu sendiri.

Notoatmojo menyatakan masa remaja adalah masa perkembangan manusia dari anak-anak menuju dewasa dengan perubahan biologik,

Seks adalah sebuah konsep tentang perbedaan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, hormonal dan patologis. Baik secara biologis maupun sosial, manusia hanya dibedakan menjadi dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Sedangkan seksualitas adalah sebuah proses sosial-budaya yang mengarahkan hasrat atau birahi manusia.²¹ Secara garis besar seks dan seksualitas hampir sama namun jika ditelaah lebih dalam terdapat perbedaan antara keduanya.

²¹ AD Kusumaningtyas, Ahmad Nurcholis, dkk, *Seksualitas & Agama*, (Jakarta : PT Elex Media Komputido, 2015) h. 9

Pendidikan seksual memiliki artian pembelajaran atau pendidikan yang bertujuan untuk mengenalkan seksual dan reproduksi. Pendidikan seksual pada penelitian ini diberikan kepada subyek dengan berbasis pemberian informasi dan orientasi dengan tujuan selain mengerti dan memahami secara teori, subyek juga dapat menelaah pendidikan seksual yang telah ada pada dirinya sehingga subyek mampu menjaga, merawat dan memanfaatkan otoritas tubuhnya dengan sebaik mungkin.

²² Rais Abdullah, *Pendidikan Seks Bagi Anak Dan Remaja Dalam Islam*, Jurnal kan Masyarakat, Vol. 8 no. 3, Samarinda 2011, h. 306

[illegible]

Dengan pemahaman mengenai pentingnya mengenal organ reproduksi dan seksualitas ini diharapkan remaja mampu terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang dan penyakit menular seksual yang semakin marak menjangkit remaja. Pendidikan seksualitas ini akan menjadi bekal untuk remaja pentingnya menjaga tubuh dan segala yang ada di dirinya yang sangat berharga.

Penyusunan penelitian yang sistematis dapat mempermudah pembaca untuk memahami isi dari penelitian itu sendiri. Maka, pada penelitian ini disusun menjadi lima bab yang meliputi :

[illegible]

Bab Kedua, Tinjauan Pustaka. Tinjauan pustaka berisi mengenai teori-teori yang menjelaskan mengenai permasalahan yang diangkat, baik dari sudut pandang keilmuan ataupun sudut pandang agama. Teori-teori ini digunakan untuk menganalisa permasalahan dan juga untuk mengkonsep berbagai teori untuk menjawab permasalahan yang diangkat.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian. Metodologi penelitian berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dimuali dari pendekatan dan jenis penelitian serta prosedur penelitian dan pengembangan.

Bab Keempat, Hasil dan Analisis. Hasil dan analisis berisi hasil proses pengembangan buku dengan menggunakan langkah-langkah metodologi penelitian yang digunakan. Selanjutnya hasil produk yang telah jadi dilaporkan dalam bentuk analisis berdasarkan analisis pemberian produk pada subyek penelitian.

Bab Kelima, Penutup. Penutup berisi simpulan dan saran, pada bab ini penulis merangkum, menyimpulkan, menarik benang merah inti dari penelitian yang dilakukan dengan hasil yang telah didapatkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Dari beberapa pengertian konseling diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri pada berbagai permasalahan khusus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling preventif adalah proses bantuan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah-masalah pada

²⁸ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 16

- a. Konseling meliputi dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dengan menjalin komunikasi secara langsung, yang melibatkan komunikasi verbal maupun non verbal.
- b. Interaksi yang dilakukan antara konselor dan konseli berlangsung dalam waktu yang relative lama dan terarah pada pencapaian tujuan. Atau dalam kata lain konseling tidak hanya dilakukan satu tatap muka selesai, namun secara berkelanjutan.
- c. Tujuan dari hubungan konseling adalah terjadinya perubahan pada tingkah laku klien. Konselor memusatkan perhatiannya kepada klien dengan mencurahkan segala daya dan upaya untuk klien agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
- d. Konseling merupakan proses yang dinamis, dimana klien dibantu untuk dapat mengembangkan kemampuannya terutama untuk mengatasi-mengatasi masalah yang sedang dihadapi maupun yang akan dihadapi sehingga klien dapat mandiri.
- e. Konseling didasari atas penerimaan baik dari konselor maupun dari konseli. Dengan kata lain, proses konseling dapat berjalan jika tanpa adanya paksaan (sukarela).

²⁹ Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayat, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2009), h. 71

[illegible]

Untuk menjalankan konseling preventif, dibutuhkan teknik agar konseling dapat berjalan dengan maksimal. Teknik konseling adalah cara tertentu yang digunakan konselor dalam proses konseling untuk membantu klien agar berkembang potensinya dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yang meliputi nilai-nilai sosial budaya dan agama.³¹ Hal ini dilakukan agar konseling tidak keluar dari ranahnya dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Penguasaan teknik dalam proses konseling merupakan salah satu kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling.³² Teknik konseling yang dapat diterapkan pada konseling preventif antara lain adalah :

³¹ Sri Atutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya : CV. Cahaya Intan XII, 2014), h. 84

³² Fenti Hikmawati, *Bimbingan konseling*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2010), h. 16

Merupakan layanan yang dibutuhkan oleh individu untuk memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya dan sumber-sumber belajar termasuk internet.³⁶ Hal ini diperlukan untuk individu lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan. Layanan informasi sangat efektif digunakan pada konseling preventif karena pada layanan informasi, konselor memberikan pengetahuan baru kepada klien.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kombinasi teknik konseling kelompok, orientasi dan juga informasi dengan harapan mampu bersama-sama membahas topik tertentu (dalam penelitian ini peneliti mengangkat pendidikan seks) untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan.

Fungsi utama dari konseling preventif adalah fungsi pencegahan.

Pencegahan ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya sesuatu atau

³⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991), h. 93

³⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), h. 19

Secara khusus konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi sosial, belajar, dan karier. Namun, secara khusus tujuan pada konseling preventif ini adalah lebih menekankan pada perkembangan pribadi sosial yang meliputi³⁸ :

- a) memiliki komitmen yang kuat baik pada kehidupan pribadi, keluarga, maupun pergaulan teman sebaya di masyarakat.
- b) saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.

³⁸ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h.16

1. Konsep Dasar

Salah satu hal yang dicermati dalam tumbuh kembang individu terutama remaja adalah perilaku *sex*. Hal ini dikarenakan perilaku *sex* pada remaja lebih bervariasi dibandingkan dengan masa kanak-kanak ataupun saat telah menginjak masa dewasa. Keberfariatifan perilaku seks ini dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas, terutama kematangan organ seksual dan perubahan hormonal yang mengakibatkan dorongan seksual muncul pada diri remaja.³⁹

[illegible]

Gairah atau libido pada diri individu merupakan fitrah dan naluriah dari sang pencipta. Namun akan menjadi hal yang bertentangan jika individu tersebut tidak memahami cara menyalurkan gairah dan libido yang dirasakannya. Beberapa permasalahan muncul seiring dengan perubahan fisiologis dan juga psikologis yang dialami remaja dikarenakan hormon reproduksi yang sudah mulai berfungsi. Setelah mengalami mimpi basah dan juga menstruasi sebagai tanda aqil baligh, dorongan untuk mencari tahu seputar seksualitas dan juga keinginan untuk memenuhi dorongan libido atau gairah yang meningkatpun semakin besar.⁴¹ Dorongan untuk mencari tahu seputar seksualitas ini bukan hanya dikarenakan dorongan libido, namun juga karena adanya perubahan pada tubuh remaja yang terkadang belum siap sehingga perubahan tersebut dirasa sebagai masalah yang harus dicari tahu penyelesaiannya.

10. ⁴¹ PKBI Daerah Jawa Timur, *Kesehatan Reproduksi*, (Surabaya : Epoch Project, 1994), h.

2. Pengertian

⁴² Chasiru Zainal A, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2010), p. 109

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa peralihan atau transisi baik secara fisik maupun psikis dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini banyak perubahan yang akan dialami oleh remaja, tuntutan adaptasi dengan lingkungan dan sudut pandang menjadikan remaja harus beradaptasi dengan kebutuhan dan tuntutan harapan keluarga dan masyarakat.⁴⁵ Di masa inilah remaja akan mengalami konflik dan juga adaptasi yang baik dengan ritme yang fluktuatif dikarenakan emosi dan ego remaja yang belum stabil. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dari identifikasi anak-anak menjadi dewasa dan terjadi peralihan ketergantungan sosial-ekonomi pada keadaan relative lebih mandiri.⁴⁶

h. 14.⁴³ Siti Azizah R, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2014),
h.1⁴⁴ Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2014),
(Yogyakarta : Kanisius, 2010), h. 10⁴⁵ Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi*,
⁴⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali Press, 2011), h. 12

Pubertas terjadi dikarenakan tubuh mulai memproduksi hormone-hormon reproduksi sehingga organ-organ reproduksi mulai berfungsi. Pada perempuan hormone reproduksi yang berfungsi adalah hormone *estrogen* sedangkan pada laki-laki hormone reproduksi yang berfungsi adalah *testosterone*. Hormon-hormon ini berperan dalam perubahan fisik dan psikologis yang dialami oleh remaja.

⁴⁸ Lentera Sahaja PKBI-DIY, *Panduan Konseling Seksualitas Remaja*, (Yogyakarta : Lentera Sahaja PKBI-DIY, 2000), h.12

Namun demikian bukan berarti setiap perilaku seks diartikan sebagai hal yang negatif. Berpegangan tangan, berpelukan, jika dilakukan dalam suasana haru dan juga tidak menimbulkan gairah dianggap masih wajar. Terdapat beberapa bentuk perilaku seks yang wajar pada remaja yang meliputi⁵² :

- a. Mempunyai pengetahuan dan suka mengajukan pertanyaan tentang sepuar pengambilan keputusan, relasi sosial dan adat sitiadat yang berhubungan dengan perilaku seksual, nilai-nilai pribadi dan konsekuensi dari perilaku seksual.
- b. Melakukan stimulasi diri secara pribadi. Melakukan simulasi ini dilakukan dengan mengevaluasi diri sendiri dengan segala perubahan dan juga perkembangan yang dialami. Bisa juga dengan memahami kejadian-kejadian yang dialami baik fisik maupun psikis dan mengkonsultasikannya dengan orang yang dipercaya.

⁵¹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Salah Satu Remaja di Surabaya

⁵² Andri Priyatna, *Stop It Now Pelecehan Seksual Anak Cegah Sebelum Terjadi*, (Jakarta : PT Gramedia, 2015), h. 13

Selain bentuk perilaku seksual yang masih dianggap wajar, terdapat pula bentuk perilaku seksual yang tidak wajar bahkan dikatakan sebagai penyimpangan, baik dari segi sudut pandang agama maupun norma yang berkembang di masyarakat. Bahkan, bentuk perilaku seksual yang tidak normal ini telah diatur dalam hukum negara. Bentuk perilaku seks yang dianggap tidak normal adalah sebagai berikut:

Adalah kegiatan menyentuh bagian tubuh dengan tujuan untuk merangsang diri sendiri.⁵³ Masturbasi / onani dapat terjadi pada perempuan maupun laki-laki. Keinginan ini alamiah dan tidak beresiko selama dilakukan sendiri dalam batas wajar. Namun jika dilakukan terus menerus akan menimbulkan ketagihan. Mayoritas yang

[illegible]

Dalam Islam, perilaku seksual ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'minin, yang membahas mengenai hukum onani sebagai berikut :

“Dan orang yang memelihara kemaluannya”. (QS. Al-Mu’minun :5)⁵⁴

Artinya: “Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela.” (QS. Al-Mu'minun: 6)⁵⁵

“Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Mu’minun : 7)⁵⁶

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Pelita, 1971), h. 526

Sedangkan frigiditas pada wanita adalah kurang mendapatkannya rangsangan pada saat berhubungan. Impoten dapat terjadi dikarenakan beberapa factor yang meliputi: 1) Ketakutan berlebih yang terkait dengan kemungkinan melukai diri pada saat hubungan seksual terjadi; 2) Kurangnya kedekatan emosi dengan pasangan; 3) Kemungkinan terdapat kecenderungan homoseksual laten atau telah positif sebagai homoseksual.

Sedangkan factor yang memperngaruhi terjadinya frigiditas disebabkan oleh penanaman moral dari orangtua yang terlalu keras dan ketat saat memberikan informasi seputar seksualitas, kurangnya kedekatan emosi dengan pasangan, dapat juga terjadi karena adanya perasaan tidak nyaman, takut, tidak percaya dan juga kebencian. Faktor lainnya adalah mendapatkan pasangan yang bersikap kasar,

[illegible]

Satyriasis adalah kondisi aktivitas seksual yang berlebih pada laki-laki sedangkan *nymphomania* adalah kondisi seksual yang berlebih pada perempuan.⁵⁸ Perilaku seks ini dapat juga disebut sebagai *hyper sex*. Remaja yang mengalami perilaku seks ini akan cenderung mengalami keinginan dan dorongan seksual yang frekuensinya melebihi batas wajar. Jika tidak segera ditangani, perilaku seks ini akan menjadi kegiatan yang dianggap wajar bahkan akan menjadi kebutuhan remaja karena aktivitas seksual akan menjadi pusat dari segala aktivitasnya. Terdapat beberapa penyebab terjadinya *hiper sex*, diantaranya adalah aktivitas seksual dijadikan pelarian dari permasalahan yang dialami, kompensasi dari berbagai keadaan frustrasi, sebagai bentuk upaya untuk melakukan penguatan perasaan maskulinitas atau femininitas yang belum berkembang secara optimal.

Pemeriksaan adalah aktivitas seksual yang tidak wajar yang menimbulkan kerugian dan akibat yang serius bagi para korban.⁵⁹ Penyebab dari perilaku pemeriksaan adalah kegagalan dalam

⁵⁹ Ni Made Dwi Kristiani, *Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Ditinjau dari Perspektif Kriminologi*, (*Jurnal Magister Hukum udayana*, Denpasar, 2014), h. 373

perkembangan nilai-nilai moral dan rendahnya kontrol dalam dorongan seksual dan dorongan kebencian.

Pemeriksaan ditentang baik dalam hukum negara maupun hukum islam. Bahkan islam menentang keras pemeriksaan dengan ancaman yang tidak main-main yang disampaikan pada qur'an surah al-maidah sebagai berikut :

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ -

Artinya: “Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.” (QS.Al-Maidah : 33)⁶⁰

e. *Incest*

Incest adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan yang masih memiliki ikatan keluarga yang kuat. Pada masa remaja, dilakukan bersama saudara kandung yang dianggap melanggar adat, hukum, dan agama.⁶¹ Hal bisa ini dikarenakan *setting* ruangan dalam rumah antar anggota keluarga pisah kamar sehingga pada saat kebutuhan psikoseksual muncul remaja susah untuk mengendalikan diri. Pemisahan ruangan ini bertujuan agar orangtua dan anak memiliki privasi satu sama lain, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan anak mengetahui aktifitas privasi orangtua terutama dalam hal seksual.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبنَاتُ الْأَخِ وَبنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِّنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِكُمْ اللَّاتِي فِي خُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ يَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Pelita, 1971), h. 164

⁶¹ Dwihapsari R, Incest Sebagai Bentuk Manifestasi Kekerasan Terhadap Perempuan, (*Jurnal Dinamika Hukum*, Purwokerto, 2009) h. 21

Beberapa penyebab pedofilia adalah adanya hambatan dalam perkembangan psikologis yang menyebabkan ketidakmampuan remaja menjalin hubungan heterososial dan homososial yang wajar, memiliki kecenderungan kepribadian antisosial yang ditandai dengan hambatan perkembangan pola seksual yang matang disertai oleh hambatan perkembangan moral dan terdapat kombinasi regresi, ketakutan impoten dan rendahnya tatanan etika dan moral.

h. *Voyeurism*

Adalah perilaku mengintip sebagai cara untuk memperoleh kepuasan seksual.⁶⁷ Objek yang diintip dapat berupa lawan jenis yang sedang telanjang atau mengintip pasangan yang sedang melakukan hubungan seksual. *Voyeurism* dapat terjadi dikarenakan tidak adanya hubungan dengan lawan jenis dan rasa ingin tahu yang tinggi tentang

⁶⁶ Masrizal Khaidar, Penyimpangan Seksual (Pedofilia), (*Studi Literatur*, Padang, 2007),

⁶⁷ Masmuri, Syamsul Kurniawan, *Penyimpangan Seksual : Sebuah Interpretasi Teologi, Psikologi dan Pendidikan Islam*, (*Jurnal IAIN Pontianak*, Pontianak, 2016), h. 102

Adalah perilaku seksual yang terkait dengan bagian tubuh yang hidup seperti rambut perempuan, pakaian dalam, dan benda-benda lain yang di dapatkan dari mencuri.⁷⁰ Pada perilaku seksual ini remaja memenuhi hasrat seksualnya dengan mencium, memainkan, dan mengecap anggota tubuh atau benda-benda tersebut yang dilakukan dengan masturbasi. Perilaku seks ini dapat terjadi dikarenakan ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan pergaulan luas terutama dengan lawan jenis yang mempunyai bagian tubuh yang disukai dan ketertarikan dengan bagian tubuh tertentu.

Remaja dengan perilaku seksual akan memperoleh kepuasan seksual melalui jeritan dan teriakan pasangannya yang menderita karena kekerasan fisik yang dilakukannya selama berhubungan seksual. Mayoritas remaja dengan perilaku seks ini adalah laki-laki. Pada perempuan (*machochism*) terjadi karena sering menjadi korban, pengalaman yang menyakitkan selama disiksa namun juga mendapatkan kepuasan seksual secara bersamaan akan membawa dampak pada psikologisnya sehingga memicunya menjadi pelaku.

⁷⁰ Ahmad Anwar Abidin, *Perilaku Penyimpangan Seksual Dan Upaya Pencegahannya Di Kabupaten Jombang, (Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti, Banyuwangi)*, h. 551

sehingga pada saat masa remaja memiliki kecenderungan melampiaskan dendam tersebut. Dan disaat yang bersamaan dengan perilaku seksual tersebut mendapatkan kepuasan seksual. Remaja dengan perilaku sadisme menganggap bahwa aktivitas seksual adalah sesuatu yang mengandung dosa. Dengan memukulkan tangannya menyakiti pasangannya, remaja dengan perilaku seksual ini merasa dapat mengurangi dosa seksual.

sehingga pada saat masa remaja memiliki kecenderungan melampiaskan dendam tersebut. Dan disaat yang bersamaan dengan perilaku seksual tersebut mendapatkan kepuasan seksual. Remaja dengan perilaku sadisme menganggap bahwa aktivitas seksual adalah sesuatu yang mengandung dosa. Dengan memukulkan tangannya menyakiti pasangannya, remaja dengan perilaku seksual ini merasa dapat mengurangi dosa seksual.

sehingga pada saat masa remaja memiliki kecenderungan melampiaskan dendam tersebut. Dan disaat yang bersamaan dengan perilaku seksual tersebut mendapatkan kepuasan seksual. Remaja dengan perilaku sadisme menganggap bahwa aktivitas seksual adalah sesuatu yang mengandung dosa. Dengan memukulkan tangannya menyakiti pasangannya, remaja dengan perilaku seksual ini merasa dapat mengurangi dosa seksual.

sehingga pada saat masa remaja memiliki kecenderungan melampiaskan dendam tersebut. Dan disaat yang bersamaan dengan perilaku seksual tersebut mendapatkan kepuasan seksual. Remaja dengan perilaku sadisme menganggap bahwa aktivitas seksual adalah sesuatu yang mengandung dosa. Dengan memukulkan tangannya menyakiti pasangannya, remaja dengan perilaku seksual ini merasa dapat mengurangi dosa seksual.

sehingga pada saat masa remaja memiliki kecenderungan melampiaskan dendam tersebut. Dan disaat yang bersamaan dengan perilaku seksual tersebut mendapatkan kepuasan seksual. Remaja dengan perilaku sadisme menganggap bahwa aktivitas seksual adalah sesuatu yang mengandung dosa. Dengan memukulkan tangannya menyakiti pasangannya, remaja dengan perilaku seksual ini merasa dapat mengurangi dosa seksual.

Sex dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan seks adalah ciri-ciri biologis yang menentukan manusia sebagai perempuan atau laki-laki (sebagai pembeda).⁷⁷ Seks juga dapat diartikan sebagai pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.⁷⁸ Seks bersifat alamiah (tidak dapat diubah) dan bawaan dari lahir yang meliputi biologis. Seperti wanita yang memiliki payudara, vagina, dan yang lainnya sedangkan laki-laki mempunyai penis, jakun, dan yang lainnya.

Bersifat *universal* dan sama dari waktu ke waktu. Kata *universal* mempunyai artian bahwa semua yang melekat pada diri seseorang murni

⁷⁸ PKBI DIY, *Pengertian dan Perbedaan Gender dengan Seks*, <https://pkbi-div.info/pengertian-dan-perbedaan-gender-dengan-seks/>, diakses pada 27 januari 2019 pukul 15.41

Pendidikan seks merupakan proses sadar dan sistematis di sekolah, keluarga, dan masyarakat yang bertujuan menyampaikan proses hubungan intim baik menurut agama, dan nilai-nilai norma yang dipercaya masyarakat.⁷⁹ Proses sadar yang dimaksud adalah mengetahui tujuan dengan jelas mengapa pendidikan seks perlu diberikan dan dilakukan. Sedangkan sistematis adalah persiapan materi dan metode yang digunakan dalam penyampaian pendidikan seks baik dari segi pandang agama, keilmuan, ataupun dari sudut pandang nilai moralitas yang diyakini masyarakat, sehingga pembahasan tidak keluar dari konteks tujuan dan

[illegible]

pesan dapat tersampaikan dengan maksimal. Dengan demikian pendidikan seks ini bukan dipandang sebagai tatacara melakukan hubungan seks atau tentang tatacara melakukan hubungan seks yang aman, namun pendidikan seks dapat diartikan sebagai tindakan pencegahan dalam lingkup agama dan nilai moralitas.

Konsep dasar yang perlu difahami dalam pendidikan seksualitas meliputi perubahan hormonal pada remaja, penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab seperti video porno, majalah dewasa dan masih banyak lagi. Dengan adanya konten tersebut dan juga rasa ingin tahu remaja yang tinggi dan juga libido remaja yang meningkat pesat menjadikan remaja tanpa berfikir panjang mengakses konten tersebut guna memenuhi hasratnya. Selain itu, kurangnya pemahaman agama juga mendukung terjadinya penyimpangan tersebut. Remaja yang mempunyai bekal agama yang cukup, akan sulit melakukan penyimpangan karena remaja tersebut mampu mengetahui hal yang diperbolehkan dan juga dilarang oleh agama. Dengan pemahaman tersebut, secara tidak langsung remaja akan mempunyai benteng tersendiri untuk dirinya. Perkembangan zaman juga semakin menjadikan pergaulan remaja yang semakin luas dan bebas. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadikan dunia tiada batas, segala informasi dapat tersebar dengan cepat ke penjuru dunia melalui dunia maya. Kebudayaan, ekonomi, hingga gaya hidup seakan menjadi seragam. Masyarakat Indonesia yang mempunyai tata aturan hidup budaya ketimuran yang tertata dan penuh dengan nilai-nilai norma,

Pendidikan seks dan agama, dua hal yang sering dipertanyakan mengenai hubungannya. Banyak pihak yang beranggapan bahwa pemahaman agama dapat menjadikan seseorang membentengi diri agar tidak terjerumus pada seks bebas. Begitupula dengan islam, mempunyai pandangan tersendiri mengenai seks. Pada dasarnya, setiap tindakan dan kegiatan yang dilakukan manusia telah diatur dalam kitab suci orang islam yakni Al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar umat muslim tidak terjerumus pada hal yang salah yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Agama bagi sebagian orang dianggap sebagai urusan yang hanya berkepentingan atau terkait dengan kehidupan di akhirat. Munandir menyatakan bahwa islam agama yang tidak hanya berkaitan dengan kehidupan di akhirat namun juga di dunia.⁸⁰ Karena dalam islam kehidupan yang dijalani di dunia akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Begitu pula dengan konseling, pemahaman yang berkembang di kalangan masyarakat ialah bahwa konseling berkaitan dengan keilmuan dunia barat.

Islam memandang seks sebagai naluriah setiap insan manusia melalui hubungan lawan jenis. Namun demikian, islam juga memberikan

[illegible]

Seksual seringkali dikaitkan dengan aqidah dan akhlak seseorang. Hubungan seksual dengan kedua hal tersebut tentu tidak lepas dari islam yang menerangkan batasan-batasan mengenai seksualitas itu sendiri. Terutama remaja, rasa ingin tahu yang tinggi dan juga libido yang sedang meningkat drastis, mendapatkan perhatian khusus. Dan seks dalam pandangan islam tentu tidak dapat lepas dari hubungan suami-istri. Seperti yang telah dijelaskan dalam ayat berikut :

Artinya :*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu*

[illegible]

Gonore dalam bahasa Yunani memiliki artian “aliran benih” yang pada klinis disebabkan oleh infeksi bakteri *Neisseria gonorrhoeae*, pada pria kasus yang sering terjadi adalah pelepasan uretra mukopurulen yang disertai eritema meritema uretra sedangkan pada perempuan kasus yang sering terjadi adalah di serviks berupa pendarahan endoserviks.⁸⁴ Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya gonorrhoeae, antara lain tingkat penularan yang tinggi, masa inkubasi pendek, tingkat karier asimtomatis yang tinggi, tidak adanya imunitas protektif, meningkatnya resistensi terhadap antibiotik, dan perubahan perilaku seksual.⁸⁵

Gonore pada wanita disebut asimtomatik dengan gejala keputiham, disuria (nyeri saat buang air kecil), dyspareunia (rasa sakit pada daerah kelamin), pendarahan yang tidak wajar pada uterus, dan nyeri di dubur. Sedangkan gonore pada laki-laki disebut simtomatik

⁸⁵ Erpi Nurdin, Amira Bin She Abu Bakar, dkk, Identifikasi Neisseria Gonorrhoeae Pada Penderita Dengan Gejala Klinis Infeksi Penyakit Menular Seksual Di Puskesmas Siko Kota Ternate Tahun 2016, (*Jurnal Riset Kesehatan*, Ternate, 2017), h. 52

Bentuk lesi kandidias yang paling sering ditemukan di dalam rongga mulut adalah psedumembran dan eritematosus.⁹⁶ Psedumembran memiliki tanda klinis berupa lesi bercak atau plak putih yang terdapat di lidah, palatum dan bukal, jika di kerok akan mengelupas dan meninggalkan permukaan mukosa merah dan mengalami pendarahan ringan. Kandidias eritamatosus secara klinis ditandai oleh adanya area merah biasanya pada dorsum lidah dan palatum serta jarang terjadi pada mukosa bukal. Kandidias eritamatosus adalah bentuk kandidias yang disertai rasa sakit dan terbakar.

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah infeksi yang menyerang sistem kekebalan dan melemahkan kemampuan tubuh untuk memerangi infeksi. Jika tidak segera mendapat penanganan medis, maka seseorang yang mengidap HIV akan semakin tidak

⁹⁶ Nanan Nur'aeny, Wahyu Hidayat, Profil Oral Candidiasis Di Bagian Ilmu Penyakit Mulut RSHS Bandung Periode 2010-2014, (*Majalah Kedokteran Gigi Indonesia* vol.3 no.1, Bandung, 2017), h. 24

Terdapat tiga cara utama penularan HIV, pertama melakukan anal seks, vagina seks, atau oral seks tanpa pelindung. Kedua, HIV dapat menular ketika darah yang terinfeksi masuk ke aliran darah orang lain. Ketiga, HIV dapat ditularkan oleh ibu yang positif terjangkit virus HIV pada janin atau bayi yang dilahirkannya. Ketiga cara penularan tersebut dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya adalah melakukan seks bebas tanpa pengaman, dan menggunakan jarum suntik secara bergantian misalnya pada saat pembuatan tato yang tidak steril.

Tabel Resiko Penularan HIV dari Ibu ke Anak

⁹⁸ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Penularan HIV dan Sifilis Dari Ibu Ke Anak Bagi Tenaga Kesehatan*, (Jakarta:TP, 2015), h. 7

Tanda-tanda terinfeksi virus HIV dapat diamati secara langsung. Setelah terinfeksi virus HIV, beberapa orang akan merasa mendapat flu, demam, sakit kepala, mudah lelah dan ruam-ruam merah. Gejala ini tampak seperti orang normal pada umumnya dan terkadang terlihat sehat. Namun, jika tidak segera terdeteksi dan mendapat penanganan medis virus akan semakin menyerang sistem imun tubuh yang akan meningkatkan gejala awal. Peningkatan gejala awal ini dapat berupa kelelahan yang terus menerus, pembengkakan kelenjar dan penurunan berat badan yang drastis. Pada beberapa orang dengan HIV AIDS, penyakit diare akan muncul dan menjadi penyerang sistem daya imun yang menyebabkan kelelahan dan dehidrasi.

a. Tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah

⁹⁹*Cara Mencegah Penyakit Menular Seksual*, www.alodokter.com , diakses pada 07 April 2019 pukul 13.24

Selain untuk menjalankan syariat Islam, khitan juga dapat mencegah penularan penyakit menular seksual. Hal ini dikarenakan individu yang telah melaksanakan khitan tubuhnya telah dibersihkan dan disucikan. Kotoran dan bakteri yang berada di organ reproduksi telah dibersihkan sehingga dapat menekan penyebab tertularnya penyakit menular seksual.

c. Tidak mengkonsumsi alcohol dan narkoba

Pada saat individu dalam pengaruh narkotika atau alkohol, individu tersebut akan susah untuk mengendalikan terutama aktifitas seksual. Hal ini karena pada saat pengaruh alkohol dan atau narkoba, gairah yang tubuhnya meningkat dan kesadaran yang tidak sepenuhnya untuk dikendalikan. Sehingga bukan hanya melakukan tindak kriminal, namun tindakan yang bersumber dari aktifitas seksual juga susah dikendalikan. Inilah mengapa pelaku pemerkosaan berasal dari orang-orang yang sedang pengaruh alkohol dan atau narkoba.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat membentengi remaja dari perilaku yang tidak baik. Secara garis besar, hal tersebut berasal dari faktor internal dan juga faktor eksternal sebagai berikut :

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri. Banyak dari remaja yang belum mampu membedakan perilaku yang positif dan negatif.¹⁰⁰ Adanya keinginan ingin diakui dan juga ingin mendapatkan teman yang banyak menjadikan remaja tidak mampu menjadi diri sendiri. Sehingga banyak diantara remaja yang mengikuti gaya teman sebayanya. Hal ini tentu harus diperhatikan, akan membawa dampak baik jika hal yang diikuti merupakan hal yang baik. Namun jika sebaliknya, akan sangat bahaya jika remaja mengikuti teman sebaya yang

[illegible]

Faktor eksternal yang kedua adalah teman. Di usia remaja, individu akan lebih nyaman berkumpul dan menghabiskan waktu dengan teman sebaya jika dibandingkan dengan keluarga. Hal ini yang menjadikan remaja rentan mengikuti perilaku teman sebaya yang negatif. Adanya tekanan dan tuntutan untuk mengikuti gaya teman sebaya menjadikan remaja akan melakukan segala cara untuk dapat sama dengan teman sebayanya.¹⁰² Mayoritas remaja juga mencari teman yang dapat mendukung semua yang dilakukan, namun sebenarnya teman yang baik adalah teman yang mampu mengingatkan jika temannya melakukan kesalahan dan mendukung temannya saat melakukan hal yang positif. Teman yang suka menegur saat temannya melakukan kesalahan inilah yang biasanya justru dijaui karena dianggap terlalu jauh dalam mencampuri urusan orang hingga hubungan pertemanan menjadi tidak nyaman.

1. Pengembangan Media Video Animasi Interaktif Berbasis Terapi Kognitif Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Didik di Yayasan Siti WInafiah Surabaya

[illegible]

Oleh : Zahra Nisaul Azizah

Nim : B53214041

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel
Surabaya 2018

Skripsi di atas meneliti pengembangan media video animasi interaktif berbasis terapi kognitif dan peneliti berfokus pada anak yang mengalami kekerasan seksual.

Persamaan : peneliti sama-sama membahas konsep seksual.

Perbedaan :peneliti diatas hanya berfokus pada pengenalan konsep seksualitas kekerasan dan mengembangkan media video interaktif.

2. Antara Kebutuhan dan Tabu : Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja SMA

Oleh : Diana Teresa, Pakasi, Reni Kartikawati

Jurusan : Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia
2013

Skripsi ini meneliti pendidikan seksualitas di remaja SMA yang difokuskan pada resiko seks pranikah.

Persamaan : peneliti sama-sama membahas mengenai pendidikan seksualitas pada remaja.

Perbedaan : peneliti diatas hanya berfokus pada pencarian data sejauh mana pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan menggunakan instrument pre test post test.

METODE PENELITIAN

A. Desain Pengembangan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (*research and development*). Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.¹⁰³ Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan *research and development* merupakan suatu pendekatan pembuatan produk baru atau penyempurnaan produk yang telah ada dengan proses penemuan masalah dan pembuatan media sebagai alternative pemecahan masalah.

Melalui penelitian dan pengembangan ini peneliti berusaha mengembangkan produk yang layak dan efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah pengembangan buku pendidikan seksual.

B. Definisi Oprasional Variabel

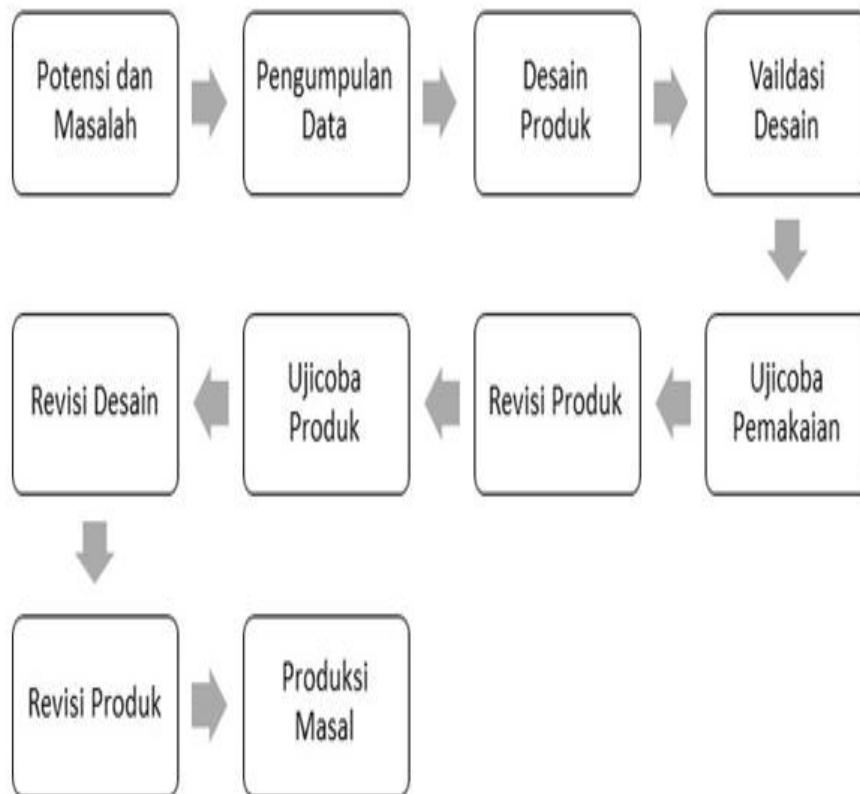
Istilah yang digunakan pada produk dalam judul dapat diartikan sebagai berikut, pengembangan buku pendidikan seksual adalah media pembelajaran yang mengenalkan seksual sebagai pendidikan dengan materi yang meliputi pengenalan organ reproduksi, perilaku seksual, penyakit menular seksual yang dikemas menjadi buku komik semi novel dengan

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2014) h. 297

penggunaan gambar atau ilustrasi sebagai pendukung penggambaran materi yang di sajikan dan menggunakan bahasa yang ringan sehingga mudah difahami oleh pembaca.

C. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Metode penelitian dan pengembangan yang digunakan berdasarkan acuan buku karangan prof. Dr. Sugiyono. Berdasarkan buku tersebut, terdapat beberapa langkah penelitian dan pengembangan yang meliputi¹⁰⁴ :



¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2016) h. 298

1. Potensi dan Masalah

Penelitian diawali dari adanya potensi dan masalah. Potensi adalah segala sesuatu yang jika dikembangkan akan memiliki nilai tambah. Sedangkan masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Potensi dan masalah ini dikemukakan dalam penelitian dengan data yang empiric yang dapat didapat melalui laporan penelitian orang lain, observasi, atau kegiatan perorangan atau instansi tertentu yang masih *up to date*.

Pada penelitian ini potensi berupa buku yang akan dikembangkan menjadi buku pendidikan seksual yang diharapkan dapat menjadi buku yang dapat menjawab semua pertanyaan remaja seputar seksualitas dan perilaku seksual dengan latar belakang masalah yang telah berkembang di masyarakat mengenai remaja dan seputar seksualitas terutama di kalangan remaja yang baru mengalami pubertas pada kisaran usia 15-18 tahun.

2. Mengumpulkan Informasi

Pengumpulan informasi ini digunakan untuk merencanakan isi produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Hasil dari pengumpulan informasi ini selanjutnya akan dijadikan acuan untuk pembuatan produk sehingga dapat tepat sasaran dan materi yang disajikan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan remaja seputar seksualitas. Informasi ini dapat didapatkan dari responden yaitu remaja yang belum memahami pendidikan seksualitas, dari lingkungan masyarakat dan juga informasi dari beberapa remaja yang telah mempunyai pengalaman di

dunia seks bebas. Sebelum pembuatan produk, pengumpulan informasi ini berfungsi sebagai penetapan metode atau media yang akan digunakan sehingga produk yang akan dibuat dapat sesuai.

3. Desain Produk

Desain yang dihasilkan dalam penelitian R&D bermacam-macam, hal ini disesuaikan dengan masalah dan juga sumber informasi yang di dapat. Desain produk harus diwujudkan dalam gambar atau bagan, sehingga dapat digunakan sebagai pegangan untuk menilai dan membuatnya. Dalam proses pembuatan desain produk dibantu oleh desainer yang memang memiliki kemampuan dalam desain animasi, *layout*, desain buku dan lain sebagainya, sedangkan materi akan dipaparkan oleh peneliti dengan harapan mampu menkombinasikan antara isi materi dengan animasi sehingga produk yang tercipta dapat menarik perhatian remaja yang membaca. Penggunaan bahasa yang ringan diharapkan mampu di fahami oleh remaja dan penggunaan gambar animasi diharapkan mampu memperjelas maksud dari penjelasan yang dipaparkan.

Desain produk dapat dimulai dari membuat kerangka materi. Kerangka materi ini dapat berupa menentukan materi pokok yang akan disampaikan di dalam produk. Dari materi pokok ini akan dikembangkan menjadi sub materi pokok untuk mempermudah pembuatan dan pengerucutan materi sehingga materi yang disajikan tidak rancu. Pemilihan gambar, warna tampilan dan tata bahasa juga dipertimbangkan untuk menunjang materi yang disajikan.

4. Validasi Desain

Merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk lebih efektif dari yang lama atau tidak. Validasi produk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut. setiap pakar diminta untuk menilai desain tersebut, sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya.

Ahli 1 sebagai ahli psikologis berasal dari praktisi psikologi. Ahli 1 ini mengevaluasi materi yang disampaikan telah sesuai dengan tujuan peneliti dari sudut pandang psikologi. Materi-materi yang dijabarkan dilihat dari sudut pandang psikologi remaja dan perkembangannya. Maka, materi yang disampaikan harus beracuan pada tumbuh dan kembang remaja, terutama dari sudut cara berfikir remaja.

Ahli 2 sebagai ahli media dan materi berasal dari dosen yang mempunyai riwayat pendidikan kesehatan masyarakat. Ahli 2 ini mengevaluasi cara pemaparan materi, cara penulisan, dan juga layout yang telah disusun oleh peneliti. Materi yang berlandaskan kesehatan kemudian di evaluasi untuk memvalidasi apakah sudah sesuai dengan ilmu keehatan. Materi yang dikoreksi dengan melihat tata cara penulisan dan pemaparan juga bertujuan mempermudah pembaca untuk memahami isi produk.

Ahli 3 sebagai ahli media dari sudut pandang agama yang berasal dari dosen yang memiliki pengetahuan tentang agama dan seksualitas. Ahli 3 ini mengevaluasi tentang materi seksualitas yang di korelasikan dengan

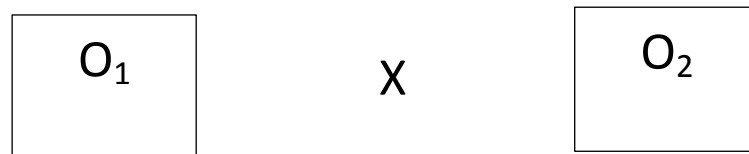
5. Perbaikan Desain

Validasi dilakukan melalui diskusi dengan pakar dan para ahli lainnya, maka akan diketahui kelemahannya. Kelemahan tersebut akan diminimalisir dengan cara memperbaiki desain. Perbaikan desain akan dibantu oleh ahli desain jika kelemahan berada pada tampilan. Namun pada penyajian materi tetap peneliti yang akan memperbaiki dan mengemas materi menjadi lebih baik lagi. Perbaikan desain dan materi ini akan digabung menjadi satu tampilan yang lebih menarik.

6. Uji Coba Produk

Setelah perbaikan desain produk jadi, tahap selanjutnya adalah uji coba produk dengan langkah awal simulasi penggunaan produk. Jika simulasi telah dilakukan, maka dapat diuji cobakan pada kelompok terbatas. Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi apakah produk yang telah dibuat telah efektif.

Uji coba produk ini dapat dilakukan dengan kelompok eksperimen dan kelompok control sebagai berikut :



Gambar 3.1 Desain eksperimen (*before-after*). O₁ sebelum treatment dan O₂ sesudah treatment

Uji coba produk pada kelompok terbatas ini adalah dengan cara mewawancarai dan juga meobservasi pengetahuan remaja seputar pendidikan seksualitas. Setelah mendapatkan data seputar pengetahuan

pertanyaan yang disampaikan oleh subyek maupun dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat uji produk dilakukan.

8. Uji Coba Pemakaian

Setelah pengujian pada produk dilakukan dan telah melewati proses revisi kembali, langkah selanjutnya adalah produk yang telah diyakini efisien tersebut diterapkan pada kondisi nyata untuk lingkup yang luas. Uji coba pemakaian ini telah diterapkan pada subyek penelitian. Pada penelitian ini subyeknya adalah remaja di Waru Sidoarjo. Dalam proses uji coba pemakaian, produk pengembangan harus tetap di evaluasi kekurangan dan hambatan yang muncul untuk dapat diperbaiki dan mencapai produk pengembangan yang maksimal. Interaksi yang terjalin saat uji coba pemakaian diterapkan dijadikan bahan evaluasi. Baik dari segi ketepatan materi, penyampaian materi maupun pemahaman subyek tentang materi yang disampaikan.

9. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan jika dalam pemakaian kondisi nyata masih terdapat kekurangan, hambatan dan kelemahan. Namun jika pada tahap uji coba pemakaian produk pengembangan dirasa sudah cukup efisien maka dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu pembuatan produk masal.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

2. Jenis Data

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari narasumber/responden.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi, publikasi, laporan penelitian atau sumber data yang lainnya.

Sumber data adalah asal data berdasarkan jenis data baik primer maupun sekunder yang diperoleh dan digunakan sebagai landasan informasi pada penelitian.

- ¹⁰⁵ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2016) h. 13

- b. Data sekunder. Data sekunder di dapatkan dari guru, orangtua, dan lingkungan sekitarnya. Data ini diperoleh melalui proses wawancara dengan pihak-pihak yang terkait.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan tersebut meliputi wawancara dan observasi. Berikut penjelasan dari masing-masing teknik yang digunakan :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana subyek mengetahui pendidikan seksual. Teknik ini dilakukan pada saat penggalan data, pemberian produk dan setelah pemberian produk. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui tanggapan, komentar dan saran subyek sebelum dan sesudah menerima produk. Teknik wawancara dipilih oleh peneliti agar peneliti dapat lebih dekat dengan narasumber sehingga informasi yang didapatkan akan lebih mendalam.

b. Observasi

Observasi dilakukan pada subyek dan lingkungan subyek. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui respon subyek maupun lingkungan subyek saat produk diberikan. Observasi dilakukan oleh peneliti yang juga selaku sebagai observer saat media atau produk diberikan.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil

1. Deskripsi Proses Konseling Preventif Perilaku Seks Remaja Melalui Pengembangan Buku Bimbingan Pendidikan Seksual Di Waru Sidoarjo

a. Potensi dan Masalah

Pembuatan produk pengembangan buku ini didasarkan pada potensi dan masalah yang sedang hangat di kalangan masyarakat mengenai isu kesehatan reproduksi terutama di bidang pendidikan seksualitas di kalangan remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menggali informasi mengenai pengetahuan pendidikan seksualitas di kalangan remaja. Peneliti melakukan penggalan data dan juga mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara pada beberapa remaja yang berada di Waru Sidoarjo dan juga pada beberapa remaja yang telah mengetahui banyak hal seputar dunia seksualitas.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi, yakni mengamati keseharian remaja-remaja yang berada di Waru, Sidoarjo. Baik dari segi pendidikan, kegiatan setelah sekolah, dan juga sosial media. Sedangkan pada remaja yang telah mengetahui banyak hal tentang dunia seksualitas peneliti juga mengobservasi seputar pendidikan, kegiatan setelah sekolah dan sosial media. Lingkungan dan keluarga juga termasuk dalam sasaran wawancara dan

observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Dari proses wawancara peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai permasalahan remaja seputar seksualitas. Beberapa remaja menyampaikan bahwa setiap kali mendengar kata “seks” remaja tersebut menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang jorok, tabu dan tidak harus dibahas. Namun terdapat pula beberapa remaja yang saat mendengar kata “seks” remaja tersebut tertawa dan dengan senang hati membahas persoalan tentang seks bersama peneliti. Setelah melakukan wawancara lebih detail, remaja yang canggung dan kaku saat membahas seks dikarenakan sejak kecil sudah diajarkan bahwa seks adalah hal yang tidak harus dibahas, baik di keluarga, sekolah maupun lingkungan. Namun beberapa remaja tersebut juga menyatakan jika terkadang remaja tersebut bingung harus bertanya kepada siapa jika mereka mengalami perubahan di tubuhnya. Baik pada saat pubertas atau di kesehariannya.

Sebaliknya, beberapa remaja yang dapat terbuka saat membahas seks beberapa remaja tersebut menyatakan jika telah mendapat sedikit pengetahuan seputar seks dari keluarga ataupun sekolah yang mengadakan pengenalan pada siswa. Namun demikian, tidak sedikit pula remaja yang mendapatkan informasi seputar seks dari internet. Wawancara lebih detail menyatakan jika remaja tersebut mengakses internet untuk mencari tahu hal-hal seputar seks dari video

porno dan juga bacaan dewasa yang beredar di dunia maya. Bukan hanya itu, remaja tersebut juga mengakui jika setelah melihat atau membaca situs tersebut terdapat keinginan untuk mempraktikkannya. Hal inilah yang mendorong remaja tersebut menjalin asmara dengan lawan jenisnya di usia belia.

Pernyataan remaja tersebut di dukung oleh beberapa remaja yang telah familiar dengan dunia seks. Remaja yang telah familiar dengan seks ini menyatakan jika adanya hubungan seks bebas di latar belakang dari aktifitas remaja yang menjalin hubungan dengan lawan jenis atau sesama jenis terlebih dahulu. Untuk laki-laki, ketika telah mendapatkan pasangan perempuan mayoritas akan melakukan kontak fisik minimal berpegangan tangan atau berpelukan. Dari aktifitas fisik inilah yang menimbulkan gairah pada diri remaja terutama laki-laki.

Maka, remaja laki-laki yang gairahnya telah naik tersebut akan mencari cara untuk menuntaskan gairahnya. Jika pasangannya mudah di taklukkan, maka remaja laki-laki tersebut akan dengan mudah mengajak pasangannya melakukan kontak fisik yang lebih. *Kissing*, *necking* dan bahkan *petting* akan dilakukan untuk menuntaskan gairah. Jika tidak segera dikendalikan, aktifitas fisik tersebut akan berlanjut pada hubungan badan. Hubungan badan inilah yang dapat menyebabkan banyak remaja perempuan yang mengalami hamil di luar nikah dan munculnya penyakit menular seksual yang dialami remaja baik laki-laki maupun perempuan. Jika gairah pada remaja

tidak tertuntaskan, besar kemungkinan remaja tersebut akan mencari cara lain untuk menuntaskan gairahnya tersebut. Remaja yang telah familiar dengan dunia seks menyatakan jika pemuasan gairah tersebut bisa melalui melihat video porno dan yang lainnya.

Dari sudut observasi, peneliti mendapatkan data jika remaja yang menjadi subyek penelitian mayoritas berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis dan kurang peduli dengan anak. Sehingga pada saat remaja tersebut mulai merasakan perubahan pada tubuhnya dan juga mulai penasaran dengan hal seputar seksualitas, anggota keluarga terutama orangtua cenderung memarahi dengan mengatakan jika hal seputar seksualitas merupakan hal yang tidak harus dibahas.

Kurang pedulinya keluarga dan juga rasa ingin tahu remaja semakin bertolak belakang ketika orangtua mengeluarkan larangan untuk membahas seksualitas, dan seakan dukungan datang bersamaan dengan sekolah yang juga mengeluarkan peraturan tersebut. Seksualitas hanya dikenalkan sebatas organ reproduksi dan fungsinya. Namun pada faktanya remaja lebih ingin mengetahui lebih dari sekedar mengetahui nama dan fungsi organ reproduksi tersebut.

Dalam keseharian, remaja yang menjadi subyek penelitian mempunyai aktifitas mengaji al-qur'an dan juga beberapa buku yang dikaji bersama dengan sang guru. Kajian buku ini membahas seputar kegiatan keseharian dari sudut pandang islam. Guru yang mengajar

menyatakan jika metode pembelajaran ini cukup efektif untuk merubah sikap, perilaku dan juga etika murid-muridnya. Remaja-remaja tersebut juga menjadi menggemari buku sebagai sumber belajar yang dapat dikaji bersama.

b. Pengumpulan Data

Informasi-informasi seputar permasalahan pendidikan seksual yang telah di dapatkan oleh peneliti selanjutnya dikumpulkan menjadi satu untuk kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan produk apa yang paling tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Pada proses pengumpulan data ini peneliti mendapat banyak informasi sehingga peneliti mempunyai pandangan beberapa produk yang akan dikembangkan. Namun, tetap beracuan pada permasalahan yang sedang diteliti peneliti memilih satu produk yang dianggap paling efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti memilih untuk mengembangkan produk buku yang dapat dijadikan sumber informasi remaja tentang pendidikan seksualitas. Pemilihan produk buku ini didasarkan pada proses observasi peneliti pada remaja yang dijadikan subyek penelitian yang aktifitas kesehariannya berkutat dengan buku dan bacaan yang lain.

c. Desain Produk

Setelah menentukan produk yang akan dibuat, peneliti kemudian merancang desain produk yang akan dibuat. Pada tahap awal membuat desain produk, peneliti menginginkan pengembangan buku

pendidikan seksual yang secara garis besar membahas mengenai pendidikan seksual yang dikemas dengan bahasa yang ringan dan didukung dengan gambar sehingga remaja yang membaca buku tersebut akan mudah memahami penjabaran materi. Kemudian, peneliti mulai membuat rancangan materi yang akan dimasukkan ke dalam buku. Rancangan materi ini hanya sebatas tema awal yang akan dikembangkan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh remaja saat proses wawancara.

Rancangan materi yang telah dibuat di awal kemudian dikembangkan menjadi penjabaran materi. Materi-materi ini dikembangkan berdasarkan beberapa sumber referensi yang secara keilmuan dapat dipertanggung jawabkan. Namun penjabaran materi ini disampaikan dengan bahasa yang ringan dan dapat dinikmati pembaca terutama remaja. Pemilihan gambar, warna dan tampilan pun diperhitungkan untuk mendukung materi yang disampaikan.

Proses desain produk membutuhkan waktu lama di bagian pembuatan gambar. Hal ini dikarenakan gambar yang akan dicantumkan akan mendukung materi yang disampaikan. Pembaca yang sasaran utama (subyek penelitian) adalah remaja yang agamis menjadikan peneliti harus memilih dan memilah gambar yang sesuai namun tetap dapat menggambarkan materi yang disampaikan,

Karena buku ini merupakan pengembangan buku pendidikan seksual maka peletakan unsur-unsur seksualitas menjadi kunci utama

e. Perbaiki Desain

Adanya perubahan ini tentu memengaruhi penataan isi materi yang telah dijabarkan di dalam buku. Sehingga, proses pengeditan juga termasuk pada tata ulang letak baik tulisan dan juga tata letak gambar yang mengalami pergeseran. Selanjutnya materi yang telah diperbaiki dimasukkan pada format buku yang telah diatur ukurannya yang juga akan melalui proses editing. Untuk ukuran buku, peneliti dan juga ahli desain sepakat untuk menggunakan ukuran 17 cm X 17 cm. Pemilihan ukuran ini di dasarkan pada ukuran buku yang tidak terlalu kecil dan juga tidak terlalu besar. Selain itu, bentuk buku yang persegi

Gambar 4.3 Perubahan materi dengan unsur islami

⁴“Apa sih yang mempengaruhi siklus menstruasi?”

Ada dua faktor nih yang memengaruhi siklus menstruasi, faktor utama dan faktor pendukung. Faktor utamanya adalah adanya masalah dalam produksi hormone. Nah, yang dapat memengaruhi produksi hormone ini karena adanya faktor pendukung.

Faktor pendukung pertama adalah stress, kondisi psikologis yang tidak stabil akan berpengaruh pada siklus menstruasi. Kalau kamu stres, hormone dalam tubuhmu akan tidak seimbang dan memengaruhi produksi sel telur jadi terhambat. Kalau produksi sel telurnya terlambat maka akan memengaruhi siklus menstruasinya juga. So, jangan terlalu stres ya girls !

Faktor pendukung kedua adalah makanan. Lagi-lagi makanan ya girls, yup karena makanan memegang peranan penting nih dalam tubuh kita terutama untuk menjaga keseimbangan siklus menstruasi dan organ reproduksi kita. Faktor yang tidak kalah penting adalah aktifitas yang kita lakukan. Aktifitas yang disarankan agar siklus menstruasi normal adalah olahraga. Olahraga punya peran besar loh untuk tubuh kita yaitu mengurangi stres, mengurangi amarah dan depresi terutama saat menstruasi.

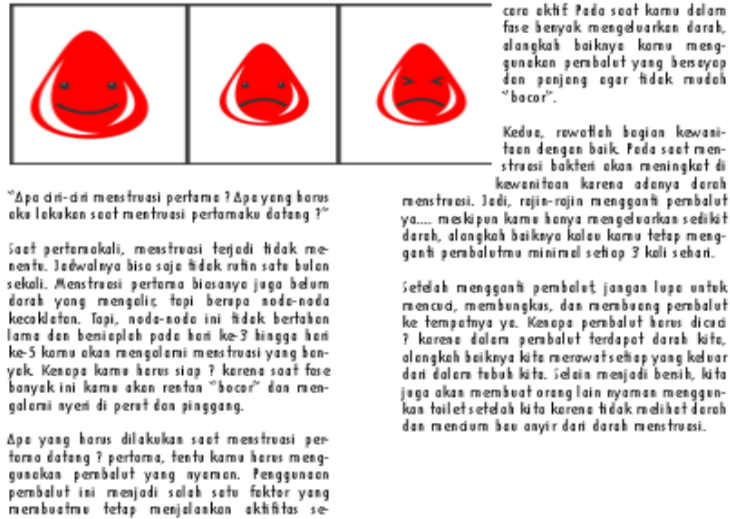
Sebelum terdapat unsur islami

Alasan lain kenapa kita sebagai perempuan harus memperhatikan kebersihan terutama saat menstruasi adalah karena haid itu suatu kotoran.....Karena Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan yang mensucikan diri. (kandungan QS. Al-Baqarah: 222)

Wah, ternyata agama kita benar-benar memperhatikan kita sebagai perempuan sedetail itu ya.

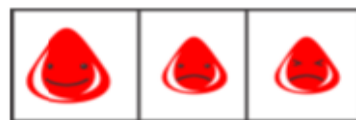
Dengan menjaga kebersihan, kita tidak hanya terhindar dari berbagai penyakit yang berasal dari bakteri karena darah menstruasi kita saja loh, kita juga otomatis akan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Bertanggung jawab dalam hal penampilan, tutur kata, dan juga tingkah laku. Hal ini karena kita sebagai perempuan akan merasa malu jika masih diperlakukan sebagai anak kecil sedangkan kita sudah merasa menjadi perempuan dewasa karena sudah mendapat menstruasi dan otomatis hal itu akan merubah segala kebiasaan kita menjadi perempuan dewasa agar diakui oleh lingkungan terutama di lingkungan keluarga kita.

Sesudah diberi unsur islami



17

Ukuran layout 29x29 Cm



“Apa ciri-ciri menstruasi pertama? Apa yang harus aku lakukan saat menstruasi pertamaku datang?”

Saat pertamakali, menstruasi terjadi tidak menentu. Jadwalnya bisa saja tidak rutin satu bulan sekali. Menstruasi pertama biasanya juga belum darah yang mengalir, tapi berupa noda-noda kecoklatan. Tapi, noda-noda ini tidak bertahan lama dan benisplah pada hari ke-3 hingga hari ke-5 kamu akan mengalami menstruasi yang banyak. Kenapa kamu harus siap? karena saat fase banyak ini kamu akan rentan “bocor” dan mengalami nyeri di perut dan pinggang.

Apa yang harus dilakukan saat menstruasi pertama datang? pertama, tentu kamu

harus menggunakan pembalut yang membuatmu nyaman. Penggunaan pembalut ini menjadi salah satu faktor yang membuatmu tetap menjalankan aktifitas secara aktif pada saat kamu dalam fase banyak mengeluarkan darah, alangkah baiknya kamu menggunakan pembalut yang benayap dan panjang agar tidak mudah “bocor”.

Kedua, rawatlah bagian kewanitaan dengan baik. Pada saat menstruasi bakteri akan meningkat di kewanitaan karena adanya darah menstruasi. Jadi, rajin-rajin mengganti pembalut ya.... meskipun kamu hanya mengeluarkan sedikit darah, alangkah baiknya kalau kamu tetap mengganti pembalutmu minimal setiap 3 kali sehari.

16

Ukuran Layout buku 17x17 cm

Gambar. 4.4 Perubahan ukuran layout buku

pertanyaan dari sesi tanya-jawab inilah yang akan digunakan peneliti untuk mengevaluasi produk yang diuji cobakan.

Pada saat proses pemberian materi, antusiasme remaja dengan materi yang di sampaikan sangat tinggi. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikanpun sangat berfariatif, baik dari segi kesehatan fisik, psikis, maupun sosial. Namun mayoritas pertanyaan yang disampaikan menyangkut mengenai keadaan-keadaan fisik yang dialami oleh remaja saat pubertas. Karena memang pada masa pubertas ini remaja mengalami banyak perubahan dari segi fisik maupun psikis.

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan tersebut adalah :

- 1) Bagaimana jika pada saat menstruasi tapi ingin berenang ?
- 2) Bagaimana jika ingin olahraga saat menstruasi tetapi tidak nyaman menggunakan baju yang ketat karena takut bocor ?
- 3) Apakah selalu mimpi basah yang menjadi tanda masa pubertas pada laki-laki ?
- 4) Apakah homoseksual bisa disembuhkan ?
- 5) Mengapa seseorang bisa menyukai dalaman wanita ?
- 6) Apakah semua kegiatan mengintip dikatakan perilaku seksual menyimpang ?
- 7) Bagaimana biar tidak mengalami penyimpangan seksual ?
- 8) Kenapa harus belajar tentang penyakit menular seksual ?
- 9) Apakah remaja bisa terjangkit penyakit menular seksual ?
- 10) Bagaimana caranya agar tidak tertular HIV ?

g. Revisi Produk

Uji coba produk yang telah dilakukan kembali dievaluasi untuk melihat apakah produk yang dibuat masih memiliki kekurangan dan kelemahan yang harus diperbaiki. Pada proses revisi ini peneliti kembali melengkapi materi yang belum lengkap berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh kelompok remaja yang dijadikan uji produk.

Dosen pembimbing juga memberikan masukan dengan mengganti atau menghapus gambar yang terlalu vulgar. Materi yang dianggap cukup vulgar ini berupa pemaparan materi organ reproduksi dan fungsinya. Ilustrasi yang disampaikan menggunakan gambar yang menunjukkan gambar organ reproduksi perempuan dan laki-laki secara nyata. Hal inilah yang menjadi bahan evaluasi oleh dosen pembimbing karena penggunaan gambar dan materi tersebut justru akan menjadi *boomerang* untuk pembaca terutama remaja. Tujuan awal pengembangan produk untuk preventif akan berbelok menjadi buku panduan seksual jika konten tersebut tetap di masukkan. Sehingga peneliti memilih untuk menghapus materi tersebut.

Materi cukup disampaikan dengan bahasa yang ringan dan lugas namun tetap dapat diterima oleh remaja. Pemaparan gambar yang terlalu vulgar di khawatirkan menjadikan gambar tidak sinkron dengan materi yang mengandung unsur-unsur islami. Penggunaan ukuran huruf yang terlalu kecil juga termasuk pada evaluasi. Sehingga

h. Uji Coba Pemakaian

Produk yang telah disempurnakan, kembali diujikan namun pada tahap uji kali ini telah diterapkan pada remaja yang menjadi sasaran utama, yaitu remaja yang berada di Waru Sidoarjo. Pada uji coba pemakaian atau penerapan ini peneliti melibatkan 15 remaja dengan kriteria berusia 14-18 tahun dan belum atau sedang mengalami masa pubertas. Berdasarkan latar belakang remaja yang berada di Waru Sidoarjo, remaja tersebut masih belum memahami betul tentang pendidikan seksual. Sehingga pada saat peneliti menerangkan mengenai pendidikan seksualitas mereka dengan antusias menyimak dan juga menanggapi dengan memberikan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan materi dan juga pengalaman yang mereka rasakan.

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh remaja sebagai subjek penelitian antara lain :

- 1) Bolehkan remaja Islam belajar ilmu yang membahas tentang seks ?
- 2) Benarkah jika pada masa menstruasi tidak boleh mengonsumsi es dan timun ?
- 3) Benarkah jika pada masa menstruasi tidak boleh tidur siang ?
- 4) Benarkah kalau menggunakan kosmetik dapat merusak wajah ?
- 5) Mengapa setelah mimpi basah harus melaksanakan mandi wajib ?
- 6) Apakah hanya pada saat setelah mimpi basah saja mandi wajib dilakukan ?

- i. Revisi Produk

[illegible]

Penambahan materi juga dilakukan di bagian awal. Sebelumnya, materi tentang agama hanya disisipkan di sela-sela pemaparan, namun peneliti dianjurkan untuk menambahkan materi khusus yang membahas mengenai pandangan agama seputar seksualitas.

Seks dan Agama

Girls, Boy, terutama kalian yang beragama islam pasti pernah bertanya-tanya apakah seks juga dibahas di dalam agama? Jawabannya adalah iya, setiap agama membahas seks dalam versinya masing-masing. Dan islam juga membahas seks menurut versi Islam.

Di Islam, seks dianggap sebagai salah satu bagian dari identitas manusia. Karena memang seks mempunyai arti pembeda antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, Islam juga memandang manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, baik dari segi fisik, akal dan juga fikiran. Karena diciptakan dengan kesempurnaan tersebut, maka manusia harus bisa mengendalikan perilakunya terutama dalam hal mengontrol nafsunya.

Lalu apa hubungannya seks dengan perilaku dan nafsu ? suri tauladan kita Rasulullah SAW pernah bersabda tentang hal ini, dalam sabdanya tersebut Rasulullah mengatakan jika ketakutan yang ia rasakan diantaranya adalah perilaku manusia yang mengikuti nafsu pada perut dan kemaluannya. (kandungan HR. Ahmad)

Gambar 4.9 Penambahan materi tentang agama dan seks

1. Deskripsi Hasil Konseling Preventif Perilaku Seks Remaja Melalui Pengembangan Buku Bimbingan Pendidikan Seksual Di Waru Sidoarjo

Setelah produk pengembangan buku pendidikan jadi, peneliti membawa produk tersebut pada ahli untuk melakukan uji ahli, ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk yang telah di buat oleh peneliti. Hasil dari uji ahli tersebut adalah sebagai berikut :

a. Uji ahli 1 (Praktisi Psikolog)

Ketepatan (Accuracy)	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
Ketepatan obyek	V			
Ketepatan rumusan tujuan dan prosedur	V			
Kesesuaian gambar	V			
Kelayakan (Feacibility)	Sangat Layak	Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
Prosedur praktis		V		
Keefektifan waktu dan tenaga		V		
Kegunaan (Utility)	Sangat Bermanfaat	Bermanfaat	Kurang Bermanfaat	Tidak Bermanfaat
Pemakai produk	V			
Dampak pemberian produk pengembangan buku pendidikan seksualitas	V			

b. Uji Ahli 2 (Wadek III Fakultas Dakwah dan Komunikasi)

Ketepatan (Accuracy)	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
Ketepatan obyek		V		
Ketepatan rumusan tujuan dan prosedur		V		
Kesesuaian gambar		V		
Kelayakan (Feacibility)	Sangat Layak	Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
Prosedur praktis		V		
Keefektifan waktu dan tenaga		V		
Kegunaan (Utility)	Sangat Bermanfaat	Bermanfaat	Kurang Bermanfaat	Tidak Bermanfaat
Pemakai produk		V		
Dampak pemberian produk pengembangan buku pendidikan seksualitas		V		

c. Lembar uji ahli 3

Ketepatan (Accuracy)	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
Ketepatan obyek		V		
Ketepatan rumusan tujuan dan prosedur	V			
Kesesuaian gambar	V			
Kelayakan (Feacibility)	Sangat Layak	Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
Prosedur praktis	V			
Keefektifan waktu dan tenaga	V			
Kegunaan (Utility)	Sangat Bermanfaat	Bermanfaat	Kurang Bermanfaat	Tidak Bermanfaat
Pemakai produk		V		
Dampak pemberian produk pengembangan buku pendidikan seksualitas	V			

Dari hasil wawancara, observasi dan juga penyampaian materi diketahui bahwa subjek mulai memahami pendidikan seksualitas. Subjek juga telah memahami konsep memahami diri termasuk tubuh, organ reproduksi dengan semua perubahan yang dialami pada masa remaja terutama di masa pubertas. Remaja mulai memahami bahwa seks bukan hal yang harus dihindari, di takuti ataupun dijauhi.

Pemaparan pendidikan seksualitas tersebut dilakukan dengan metode konseling preventif, yaitu dengan menggunakan layanan konseling kelompok, layanan orientasi dan layanan informasi. Layanan konseling kelompok dilakukan dengan melibatkan 15 remaja. Pada pelaksanaan layanan konseling kelompok ini remaja telah mampu berdiskusi mengutarakan pendapat antara anggota kelompok satu dengan yang lain. Sehingga informasi yang diberikan dapat dibahas bersama dan peneliti dapat melihat seberapa jauh remaja memahami pendidikan seksualitas.

Pada layanan orientasi, peneliti menekankan pada remaja yang akan atau sedang mengalami masa pubertas. Pada layanan ini peneliti selain mengenalkan juga menjawab setiap pertanyaan yang diberikan subyek, hal ini ditujukan agar remaja dapat menyesuaikan dirinya pada saat mengalami hal-hal yang ditanyakan seputar pubertas maupun menentukan perilaku seksual. Sehingga remaja mampu menentukan sikap dan siap dengan segala perubahan yang dialami.

Sedangkan pada layanan informasi, peneliti memberikan informasi seputar kesehatan reproduksi yang meliputi materi pubertas, perilaku seksual, penyakit menular seksual dan kiat-kiat yang dapat dilakukan agar menjadi remaja yang sehat baik secara fisik maupun psikis yang dikemas menggunakan bahasa yang ringan dan dikaitkan dengan ajaran Islam. Sehingga remaja mampu menilai pendidikan seksualitas bukan sebagai media pembelajaran hal yang buruk, namun pendidikan seksualitas merupakan hal yang dibahas juga di dalam agama.

Pada materi awal yaitu tentang remaja, seks, dan agama subjek sudah mulai menampakkan ketertarikan dengan materi yang disampaikan. Pada saat materi ini disampaikan subjek dengan antusias menulis setiap penjelasan baik secara keilmuan umum maupun dari segi religiusitas yang menjelaskan tentang remaja dan seks. Pemahaman mengenai makna seks itu sendiri menjadikan subjek memahami bahwa yang selama ini dihindarkan dari mereka tidak sepenuhnya hal buruk.

Penyampaian materi kedua yaitu mengenai pubertas, materi ini merupakan materi yang paling banyak mendapatkan respon dari subjek terutama subjek dari remaja perempuan. Pertanyaan-pertanyaan dan tanggapan-tanggapan seputar menstruasi dengan segala permasalahan bawaannya di utarakan dengan baik. Mitos-mitos yang selama ini berkembang di masyarakat ditanyakan dan juga ditanggapi oleh remaja yang lainnya. Sehingga pada materi ini sesi bertukar pendapat berjalan dengan baik.

Materi ketiga yaitu membahas perilaku seksual. Pada penyampaian materi ketiga ini subjek lebih banyak diam dan sesekali bertanya bentuk nyata dari perilaku seksual tersebut. Materi yang lebih banyak ditanyakan dan juga dijadikan bahan diskusi adalah tentang homoseksual dan juga onani. Penyebab dan dampak di diskusikan dengan baik oleh peneliti dan juga subjek penelitian. Sehingga subjek juga dapat menyampaikan pendapat serta pandangannya tentang perilaku seksual.

Pemaparan selanjutnya mengenai penyakit menular seksual. Pemaparan materi ini paling sedikit mendapat respon dikarenakan subjek belum mengenal penyakit menular seksual. Hanya pada sub bab penyakit menular seksual HIV/AIDS subjek memberikan tanggapan dan pertanyaan seputar fakta dan mitos mengenai penyakit menular seksual ini.

Terakhir penjelasan mengenai materi relasi, yaitu membahas mengenai macam-macam relasi atau hubungan yang terjalin dengan remaja. Materi ini termasuk membahas hubungan dengan keluarga, teman, kekasih dan juga diri sendiri. Penyampaian materi yang lebih menekankan pada segi kebermaknaan hubungan diharapkan menjadikan subjek mampu memilih dan memilah hubungan yang baik. Pada materi ini subjek lebih banyak mengeluhkan hubungan dengan orangtua dan juga saudara. Subjek mengutarakan jika lebih nyaman berada di luar rumah dan bergaul dengan teman-teman sebaya yang dapat memahami jalan pemikiran dan keinginannya.

Dari kelima materi yang disampaikan tersebut, terlihat bahwa remaja telah memahami konsep perubahan diri dari anak-anak menuju dewasa dengan perubahan fisik dan juga psikis. Pertanyaan dan pernyataan mengenai menjaga tubuh agar tidak terjerumus pada perilaku seksual dan juga terjangkit penyakit menular seksual menunjukkan jika subjek telah memahami pentingnya memahami diri sendiri.

B. Analisis

1. Analisis Proses Konseling Preventif Perilaku Seks Remaja Melalui Pengembangan Buku Bimbingan Pendidikan Seksual Di Waru Sidoarjo

Pada proses pengembangan produk berupa buku pendidikan seksual peneliti berpedoman pada metode *research and development* karya Sugiono. Pada metode penelitian ini terdapat 10 tahapan, dimulai dari masalah dan potensi hingga pembuatan produk masal. Namun, pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 9 tahapan. Satu tahapan yang belum digunakan adalah pembuatan produk masal dikarenakan produk ini belum terlisensi.

Dari 9 tahapan yang dijalankan oleh peneliti, terdapat beberapa tahap yang berjalan dengan maksimal. *Pertama*, tahap masalah dan potensi. Pada tahapan ini peneliti mendapatkan informasi secara detail baik dari proses wawancara dan observasi. Dengan menggunakan metode wawancara dan observasi ini peneliti mendapatkan banyak data secara mendalam karena peneliti dapat berdialog langsung dengan subjek penelitian.

Selain itu, sudut pandang subjek juga dapat dimengerti peneliti karena subjek dapat menjelaskan dan menceritakan secara rinci tentang pandangan subjek pada pendidikan seksualitas. Selain mendapatkan data dari subjek, peneliti juga mendapatkan data dari beberapa remaja yang telah mengenal dunia seksualitas.

Peneliti menggunakan data ini sebagai acuan seberapa jauh dampak remaja jika terjerumus pada seks bebas dan bagaimana tahapan

remaja dapat memiliki perilaku seksual baik yang normal maupun tidak normal. Berdasarkan data tersebut, peneliti dapat membandingkan pengetahuan remaja yang telah mengetahui dan yang belum mengetahui pendidikan seksual.

Kedua, pengumpulan informasi. Tahap ini berjalan dengan baik dengan banyaknya data dan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Selain data dan informasi yang di dapat dari subyek, peneliti juga dapat mengumpulkan dari keluarga serta guru dari remaja yang menjadi subjek. Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana keseharian subjek yang kemudian dijadikan bahan pertimbangan oleh peneliti untuk menentukan produk yang akan dibuat.

Ketiga, validasi desain. Tahap ini berjalan dengan baik, adanya ahli media dan ahli materi sangat membantu peneliti untuk memperbaiki materi dan media yang menunjang produk pengembangan. Pendapat dan masukan yang diberikan oleh ahli media dan ahli materi dijadikan peneliti sebagai acuan perbaikan produk untuk meminimalisir kekurangan dan kelemahan baik dari segi materi maupun tampilan produk. Tahapan ini juga membantu klien untuk mengetahui apakah produk telah layak untuk dapat diberikan pada subyek, sehingga jika terdapat materi atau tampilan yang kurang sesuai peneliti dapat memperbaiki untuk mencapai kelayakan tersebut.

Keempat, perbaikan desain. Tahap ini berjalan dengan baik, dengan bantuan ahli desain peneliti dapat memperbaiki tampilan *layout* pada

produk pengembangan buku baik dari segi materi maupun tampilan. Perbaikan desain yang dilakukan beberapa kali ini berjalan dengan baik dengan selalu melakukan perbaikan di pengembangan produk untuk mencapai hasil yang maksimal.

Kelima, revisi produk. Tahap ini berjalan dengan baik, arahan dan evaluasi dari dosen pembimbing dan juga ahli media dan ahli materi setiap kali ada perubahan sangat membantu peneliti untuk selalu menemukan kekurangan dan kelemahan produk yang harus dibenahi menjadi lebih baik lagi. Evaluasi yang dilakukan setiap kali melalui perbaikan desain dan juga perombakan materi.

Keenam, uji penerapan. Tahap ini berjalan dengan baik, perbaikan desain dan juga revisi produk yang telah dilakukan sebelumnya dapat menunjang uji penerapan karena materi dari produk telah lebih matang untuk diberikan pada subyek penelitian. Pada uji penerapan ini peneliti juga telah dapat menemukan metode yang sesuai untuk menyampaikan materi dari produk pengembangan.

Selain terdapat beberapa tahap yang berjalan dengan baik, terdapat beberapa tahap yang kurang berjalan dengan baik pula. Tahap-tahap tersebut adalah *pertama*, desain produk. Tahap ini kurang berjalan dengan baik karena gambar atau ilustrasi yang tersaji di dalam pengembangan buku kurang maksimal. Hal ini dikarenakan materi yang membahas mengenai pendidikan seksualitas dan terdapat unsur islami. Sehingga gambar ilustrasi tidak dapat digambarkan secara jelas, dan pada beberapa

Ketiga, pembuatan produk masal. Tahap ini kurang berjalan dengan baik karena pengembangan produk terlisensi. Pembuatan produk masal hanya sebatas pencetakan beberapa buku yang diujikan dan diberikan kepada subjek penelitian.

Berdasarkan uji ahli dan lapangan, peneliti menilai bahwa penelitian pengembangan ini cukup berhasil. Uji ahli menyatakan jika produk pengembangan telah layak untuk diberikan pada subjek penelitian. Dari segi materi dan juga tampilan telah mendukung untuk di jadikan bahan pemberian konseling preventif untuk remaja. Meskipun pada beberapa penyajian materi masih terdapat penulisan yang belum sesuai dan harus diperbaiki kembali.

[illegible]

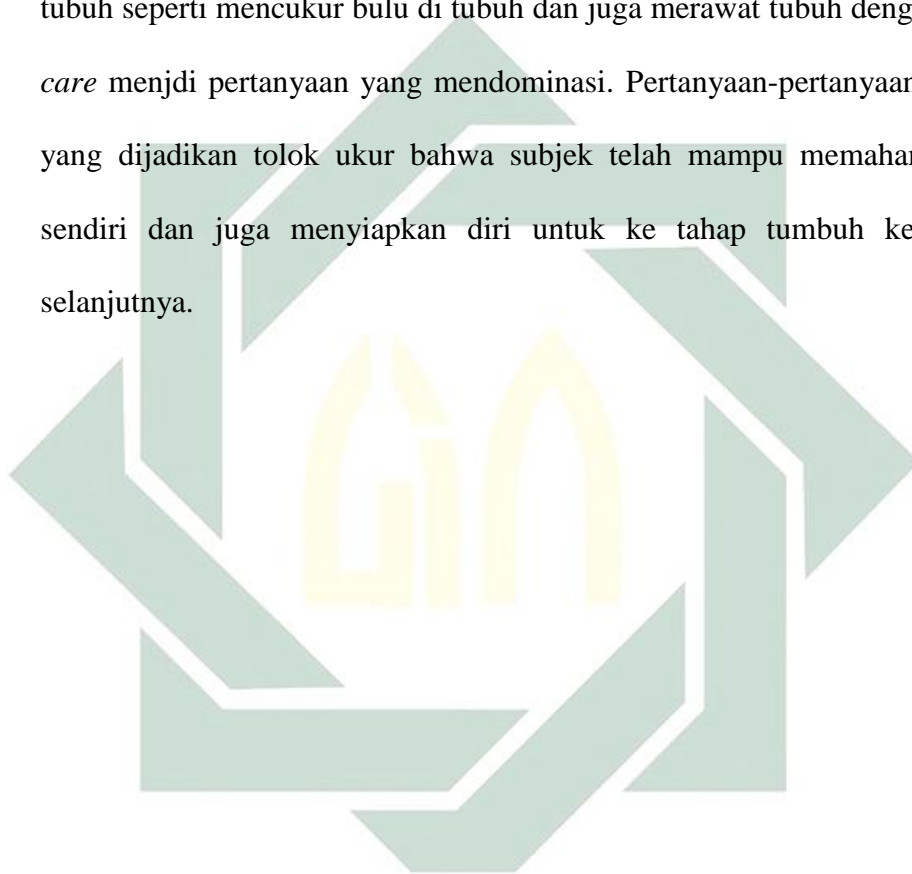
psikologi. Hal ini untuk menunjang keterangan penjelasan pertumbuhan dan perkembangan remaja pada masa psikoseksual. Sehingga penjelasan tidak hanya berdasarkan ilmu kesehatan dan agama namun juga berdasarkan ilmu psikologi yang juga mempelajari tumbuh dan kembang remaja dari segi psikologis.

Layanan konseling kelompok berjalan cukup baik. Hal ini dilihat pada saat penyampaian materi antar anggota kelompok telah dapat berkomunikasi satu dengan yang lain jika salah satu atau beberapa anggota kelompok melontarkan pertanyaan atau mengutarakan pernyataan. Diskusi untuk mencari jawaban yang tepat terhadap permasalahan yang diutarakan dengan jawaban yang cukup baik mengenai pendidikan seksualitas telah mampu dilaksanakan oleh subjek penelitian.

Layanan pemberian informasi berjalan dengan baik. Pada saat peneliti memberikan informasi pendidikan seksualitas, antusias subjek penelitian cukup tinggi. Subjek menerima informasi dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan pada saat peneliti kembali mengulas materi di akhir sesi subjek penelitian telah mampu menjawab pertanyaan peneliti dengan benar dan sesuai dengan materi yang disampaikan oleh peneliti.

Layanan orientasi berjalan cukup baik. Remaja yang saat ini berada pada masa pubertas menunjukkan antusiasnya dengan bertanya seputar kejadian perubahan yang dialami. Hormone yang tidak stabil yang dapat menyebabkan berbagai kendala pada saat tumbuh kembang remaja menjadi pertanyaan utama subjek penelitian. Bentuk dari hormon yang

tidak stabil ini dapat berupa menstruasi yang tidak lancar, mencermati warna darah menstruasi, tanda-tanda mimpi basah dan juga pertumbuhan badan yang semakin signifikan seperti tumbuhnya beberapa bulu di tubuh, suara dan jakun dan masih banyak lagi. Cara membersihkan dan merawat tubuh seperti mencukur bulu di tubuh dan juga merawat tubuh dengan *skin care* menjadi pertanyaan yang mendominasi. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang dijadikan tolok ukur bahwa subjek telah mampu memahami diri sendiri dan juga menyiapkan diri untuk ke tahap tumbuh kembang selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka data yang di dapatkan menunjukkan beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pembuatan konseling preventif perilaku seks remaja melalui pengembangan buku pendidikan seksual di Waru Sidoarjo dikatakan cukup efektif. Dilihat dari proses pembuatan yang telah sesuai dengan metode penelitian dan pengembangan dan juga berdasarkan uji ahli yang telah dilaksanakan. Terdapat 9 tahapan yang telah dilakukan oleh peneliti dari 10 tahapan, 1 tahapan yang belum terlaksana dikarenakan produk pengembangan belum mendapatkan lisensi. Pertama, masalah dan potensi, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mencari permasalahan yang mendalam untuk kemudian mencari potensi yang efisien untuk dikembangkan menjadi produk pengembangan untuk mengatasi permasalahan tersebut. kemudian, peneliti mulai membuat desain produk yang kemudian disusun menjadi sebuah produk yang utuh berdasarkan hasil studi lapangan dan literatur. Setelah itu, desain diujikan pada ahli untuk dievaluasi kekurangan dan kelemahan sehingga dapat diperbaiki lagi. Jika uji ahli telah selesai, tahap selanjutnya adalah uji produk, uji produk ini ditujukan agar peneliti mengetahui apakah produk yang telah dibuat telah sesuai dengan lapangan. Evaluasi dan perbaikan produk dilakukan kembali untuk meninjau kesalahan dan kelemahan produk. Perbaikan produk dibantu oleh ahli desain untuk mengatur penyajian

materi, gambar dan juga layout dari pengembangan produk. Tahap selanjutnya adalah uji penerapan. Pada uji penerapan ini peneliti telah memberikan pengembangan produk pada subjek penelitian. Setelah uji penerapan dilakukan, evaluasi dan perbaikan kembali dilakukan untuk memperbaiki pengembangan produk.

2. Setelah melalui beberapa prosedur yang sesuai, produk konseling preventif perilaku seks remaja melalui pengembangan buku pendidikan seksual di implementasikan di Waru Sidoarjo. Melihat dari proses layanan konseling kelompok, layanan pemberian informasi dan layanan orientasi, terdapat perubahan pemahaman subjek pada pendidikan seksualitas. Yaitu subjek lebih memahami apa saja yang dialami oleh tubuhnya, apa yang harus dilakukan untuk menjaga dan merawat tubuhnya hingga membentengi diri agar tidak menyalah artikan otoritas pada tubuh. Selain itu, subjek juga telah mampu memandang pendidikan seksualitas sebagai pengenalan, ilmu yang harus dipelajari untuk menjaga tubuh baik dari segi keilmuan umum dan keilmuan agama. Dari pemahaman inilah subjek telah menunjukkan jika dirinya telah siap menjadi remaja yang berkualitas dan sehat baik dari segi fisik, psikis, maupun sosial.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah di dapatkan, selanjutnya terdapat beberapa saran yang peneliti anggap penting untuk disampaikan. Pertama, untuk peneliti selanjutnya. Peneliti hanya mengenalkan dasar pemahaman pendidikan seksual yang berdasarkan pengetahuan umum dan juga agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rais. 2011. *“Pendidikan Seks Bagi Anak Dan Remaja Dalam Islam”*.
Jurnal Pendidikan Masyarakat,,Vol. 8 No.3.
- Abidin, Ahmad Anwar. *“Perilaku Penyimpangan Seksual Dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Jombang”*. Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti Banyuwangi.
- Adrian, Kevin. 2019. *Cara Mencegah Penyakit Menular Seksual* diakses dari www.alodokter.com, pada 07 April, pukul 13.24.
- Afritayeni dan Penti Dora Yanti. 2018. *“Analisis Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS”*. Jurnal Endurance.
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Astutik, Sri. *Pengantar 2014. Bimbingan dan Konseling*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press.
- Azizah R, Siti. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya, UIN Sunan Ampel Press.
- Conyne, Robert K. 2004. *Preventive Counseling Second Edition*. New York : Brunner-Routledge.
- Damayanti, Myra dan Catharina Tri Anni. 2018. *“Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Pada Siswa”*. *Indonesian Jurnal of Guidance and Counseling : Theory and Application*.

- Darmawan, Deni. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Farida. 2009. *Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah*,. Jurnal Analis, Vol. VXI No.01.
- Fitria, Aida dan Daharnis. 2012. “*Persepsi Siswa Tentang Perilaku Seksual Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*”. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Fudyartanta, Ki. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut Usia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hapsari R, Dwi. 2009. “*Incest Sebagai Bentuk Manifestasi Kekerasan Terhadap Perempuan*”. *Jurnal Dinamika Hukum*.
- Harnindya, Ditta dan Indropo Agusni. 2016. “*Studi Retrospektif: Diagnosis dan Penatalaksanaan Kandidiasis Vulvovaginalis*”. *BIKKK-Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin-Periodical of Dermatology and Veneorology*, Vol. 28 No. 1.
- Helper, Christen. 2014. “*Nhymphomaniac*”. *Paper on English and Culture*.
- Hikmawati, Fenti. 2010. *Bimbingan konseling*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Humas UGM. 2008. *Dr. Soetjiningsih : Remaja Usia 15-18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pra Nikah*, diakses dari <https://ugm.ac.id/id/berita/551-dr.soetjiningsih:.remaja.usia.15-.18.tahun.banyak.lakukan.perilaku.seksual.pranikah>, pada 15 Januari, pukul 11.12.

- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hutomo, Indiarsa Arief L Marsudi. 2010. “*Sifilis Sekunder dengan Manifestasi Klinis Kondilomata Lata (Secondary Syphilis with Condylomata Lata as a Clinical Manifestation)*”. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, Vol. 22 No. 3.
- Indonesian-HIV/AIDS. 2013. *HIV/AIDS*. Western Australia : Communicable Disease Control Directorate Department of Health.
- Irianto, Koes. 2014. *Seksiologi kesehatan*. Bandung : Alfabeta.
- Ismaya, Bambang. 2015. *Bimbingan dan Konseling Studi Karier, dan Keluarga*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Jatmika, Sidik. 2010. *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Jessica, Prescilla dan Widyawati. 2016. “*Hubungan Antara Terjadinya Kandidiasis Vulvovaginalis Dengan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal*”. *Jurnal Kedokteran Diponegor*, Vol. 5 No. 4.
- KBBI. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamus Versi Online / Daring (Dalam Jaringan)*, diakses dari <https://kbbi.web.id/preventif>, pada tanggal 15 Januari, pukul 09.34.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Pedoman Pelaksanaan Penularan HIV dan Sifilis Dari Ibu Ke Anak Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta:TP.
- Khaidar, Masrizal. 2007. “*Penyimpangan Seksual (Pedofilia)*”. *Studi Literatur*.

- Kristiani, Ni Made Dwi. 2014. *“Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Ditinjau dari Perspektif Kriminologi”*. Jurnal Magister Hukum udayana.
- Kusumaningtyas, AD dan Ahmad Nurcholis. 2015. *Seksualitas & Agama*. Jakarta : PT Elex Media Komputido.
- Latipun. 2015. *Psikologi Konselin.g*. Malang : UMM Press.
- Lentera Sahaja PKBI-DIY. 2000. *Panduan Konseling Seksualitas Remaja*. Yogyakarta : Lentera Sahaja PKBI-DIY.
- Lestari, Eriska dan Gita Sahadi Humaedi. 2017. *“Peran Keluarga dalam Mengganggu Kenakalan Remaja”*. Jurnal Penelitian dan PKM, Vol. 4 No. 2.
- M Unemo, C Bignell. 2013. *“European Guideline On The Diagnosis And Treatment Of Gonorrhoea In Adults”*. International Journal of STD & AIDS.
- Ma’ruf, Hidayat. 2015. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Mahmudah dan Yaslinda Yaunin. 2016. *Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja,,*Jurnal Kesehatan Andalas.
- Marliani, Rosleny. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Cv Pustaka Setia.
- Masmuri dan Syamsul Kurniawan. 2016. *“Penyimpangan Seksual: Sebuah Interpretasi Teologi, Psikologi dan Pendidikan Islam”*. Jurnal IAIN Pontianak.

- Nurihsan, Achmad Juntika. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT Revika Utama.
- Nurkholis. 2013. “*Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*”. *Jurnal Kependidikan*.
- Nuryadin, “*Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja : Perspektif Islam*”. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Palangka Raya*.
- Padmomartono, Sumardjono. 2014. *Konseling Remaja*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Pisckzeck, Jolanta dan Renee St Jean. 2015. “*Gonorrhea Treatment Update For an Increasingly Resistant Organism*”. *Canadian Pharmaticsts* .
- PKBI Daerah Jawa Timur. 1994. *Kesehatan Reproduksi*. Surabaya : Epoch Project.
- PKBI DIY. 2019. “*Pengertian dan Perbedaan Gender dengan Seks*”, diakses dari <https://pkbi-diy.info/pengertian-dan-perbedaan-gender-dengan-seks/>, pada 27 januari, pukul 15.41.
- PKBI Jatim. 1998. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Surabaya : PKBI Jawa Barat.
- PKBI. 2010. *Hak-hak Seksual*. Surabaya : IPPF.
- Prasasti, Giovani Dio. 2019. *Pendidikan Reproduksi Dianggap Tabu Anak Rentan Mencari Konten Pornografi*, diakses dari <https://www.liputan6.com/health/read/3859817/pendidikan-reproduksi-dianggap-tabu-anak-rentan-mencari-konten-pornografi>, pada tanggal 10 Januari, pukul 22:32.

- Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Priyatna, Andr. 2015. *I Stop It Now Pelecehan Seksual Anak Cegah Sebelum Terjadi*. Jakarta : PT Gramedia.
- Reza, Novianti Risky dan Tantari SHW. 2015. “*Pemeriksaan Laboratorium Infeksi Chlamydia trachomatis Pada Saluran Genital*”. *BIKKK-Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin-Periodical of Dermatology and Venerology*, Vol. 27 No. 2.
- Rokhmah, Dewi. 2015. “*Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap Hiv/Aids Pada Waria*”. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Romulo, Hafid Mahesa dan Sukma Noor Akbar. 2011. *Peranan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual remaja Awal*. *Jurnal Studi Psikologi*.
- Rowawi, Rasmia. 2013. “*Sifilis Laten : Diagnosis Pengobatan*”. *Global Medical and Health Communication*, Vol. 1 No.2.
- Saat, Sulaiman. 2015. “*Faktor-faktor Determinan dalam Pendidikan*”. *Jurnal Al-Ta'dib Makasar*.
- Sardi, J.C.O. dan L. Scorzoni. 2013. “*Candida Species: Current Epidemiology, Pathogenicity, Biofilm Formation, Natural Antifungal Products And New Therapeutic Options*”. *Journal of Medical Microbiology*.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1999. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Shelley E. T, Letitia A. P, dan David O. Sears. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sholichah, Siti. 2018. “*Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur’an*”. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Siagian, Mutiara dan Rinawati. 2003. “*Diagnosis dan Tata Laksana Sifilis Kongential*”. *Jurnal Sari Pediatri*, Vol.5 No. 2.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1991. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sukitman, Tri. 2015. *Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sumara, Dadan dan Sahadi Humaedi. 2017. “*Kenakalan Remaja dan penanganannya*”. *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4 No. 2.
- Sutrisno. 2016. “*Berbagai Pendekatan dalam Pendekatan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan*”. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Teresa P, Diana, dan Reni Kartikawati. 2013. *Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA*. Depok : Makara Seri Kesehatan.
- Walgito, Bimo. 1993. *Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wallker dan Hess. 2002. *Research and Development*. Azhar Arsyad.
- Willis, Sofyan S. 2017. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : Alfabeta.

